

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202164567, 15 November 2021

Pencipta

Nama : **Benny Irwan Towoliu, Fonny E.H. Sangari dkk**
Alamat : Dendengan Dalam Lingk V. Kec Paal Dua, Manado, SULAWESI
UTARA, 95252
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Benny Irwan Towoliu, Fonny E.H. Sangaro dkk**
Alamat : Dendengan Dalam Lingk V. Kec. Paal Dua, Manado, SULAWESI
UTARA, 95252
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **Strategi Pengembangan Pusat Kota Manado Sebagai Urban Heritage
Tourism**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 15 November 2021, di Manado
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1
Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000288155

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Benny Irwan Towoliu	Dendengan Dalam Lingk V. Kec Paal Dua
2	Fonny E.H. Sangari	Kel. Wanea -Kec Wanea
3	Dimas Ero Permana	Kel Botoran Kec. Tulungagung

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Benny Irwan Towoliu	Dendengan Dalam Lingk V. Kec. Paal Dua
2	Fonny E.H. Sangaro	Kel. Wanea-Kec Wanea
3	Dimas Ero Permana	Kel Botoran Kec Tulungagung



**Kode /Nama Rumpun Ilmu * : 699/Kepariwisataan
Bidang Fokus** : Bidang X. Sosial Humaniora- Seni
Budaya-Pendidikan**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**STRATEGI DAN MODEL PENGEMBANGAN PUSAT KOTA MANADO
SEBAGAI *URBAN HERITAGE TOURISM***

Penelitian Tahun 1 dari Rencana 3 Tahun

TIM PENGUSUL

Ketua Tim Peneliti

Ketua : Benny Irwan Towoliu, SE., M.Par

NIDN 0021097305

Anggota

Dra. Fonny Sangari, M. Hum (NIDN 0009046504)

Dimas Ero Permana, SST. Par., M.Par (NIDN 0030108201)

**POLITEKNIK NEGERI MANADO
TAHUN 2021**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : **Strategi dan Model Pengembangan Pusat Kota Manado Sebagai *Urban Heritage Tourism***

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 699/Kepariwisata
Bidang Unggulan PT : Penguatan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pembangunan Infrastruktur dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

Topik Unggulan : Pariwisata Berkelanjutan

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Benny Irwan Towoliu, SE., M.Par
b. NIDN : 0021097305
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : D4 Perhotelan
e. Nomor Hp : 081356376980
f. Alamat surel (e-mail) : benny.tourism@gmail.com

Anggota Peneliti (1) :

a. Nama Lengkap : Dra Fonny Sangari, M.Hum
b. NIDN : 0009046504
c. Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Manado

Anggota Peneliti (2) :

a. Nama Lengkap : Dimas Ero Permana, SST.Par., M.Par
b. NIDN : 0030108201
c. Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Manado

Lama Keseluruhan Penelitian : 3 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1 / Tahun pertama

Penelitian Tahun : 2021

Biaya penelitian tahun berjalan : Rp.93.985.000,-

Manado, 01 November 2021

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat


DR. Ir. Jeanele Rangkang, M.Eng.Sc
NIP. 196211151993032002

Ketua Peneliti,



Benny I. Towoliu, SE., M.Par
NIP. 19730921 200604 1 008

RINGKASAN

Kota Manado yang hampir berusia 400 tahun memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan kota. Keragaman warisan sejarah, budaya, nilai dan pola hidup masyarakat serta kepercayaannya, tercermin dalam wujud fisik kota. Dari segi historis Pusat Kota Manado bertumbuh di sekitar daerah pelabuhan lama, adalah lokasi yang menjadi embrio pertumbuhan kota Manado. Di kawasan ini peradaban kota terbentuk. Peninggalan sejarah berupa artefak (bangunan, arsitektur, prasarana fisik dan benda fisik lainnya) merupakan aset wisata yang memberikan ciri Pusat Kota Manado, (Tondobala, 2012). Namun sampai saat ini berbagai asset peninggalan sejarah terabaikan tidak dikembangkan sebagai sebuah destinasi wisata, padahal pariwisata kota bisa memberikan kualitas tertentu, keunikan dan ke-khasan dengan berbagai peradaban yang melahirkan kota. (Maitland, R 2009).

Sebagai destinasi unggulan baru, Manado sampai dengan tahun 2018 sudah dikunjungi oleh wisatawan asing sebanyak 124.830 wisatawan yang di tahun 2017 mencapai 79.774 wisatawan. Hampir rata-rata wisatawan asing yang berkunjung ke Manado, lebih menyukai wisata laut dengan Bunaken sebagai lokasi unggulan. Pemerintah daerah kota Manado pun saat ini telah mengembangkan atraksi wisata lain sebagai wisata alternative dengan memasukkan atraksi budaya china dalam kalender event pariwisata, namun itupun tidak mampu mengeksplor lebih dalam terhadap berbagai atraksi seputar kawasan china town dan sekitarnya. Hasil observasi dan wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kota Manado sebagai perencana dan pengembang berbagai atraksi pariwisata di tingkat kota, bahwa mereka belum mendapati strategi dan model yang tepat, agar dapat memaksimalkan potensi Pusat Kota Manado sebagai daya tarik wisata kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi pengelolaan pusat kota manado sebagai *urban heritage tourism*.

Pendekatan penelitian menggunakan *mix method* (kualitatif dan kuantitatif), dengan menggunakan analisis IFAS dan EFAS yang akan menghasilkan strategi umum (*Grand Strategic*) kemudian dilakukan analisis diagram SWOT untuk strategi alternative.

Manfaat dan urgensi penelitian yaitu sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan dan kebijakan serta strategi terhadap pengelolaan berbagai warisan peninggalan dan kearifan masyarakat local. Bagi industry pariwisata mempermudah menentukan menyusun berbagai program yang terkait dengan wisata kota.

Kata kunci, strategi, model, pengembangan, pusat kota manado, urban heritage tourism

PRAKATA

Pertama-tama perkenankanlah penulis memanjatkan puji syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas kurnia-Nya, sehingga Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi di tahun 2021 boleh selesai dalam bentuk laporan akhir.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Dra. Maryke Alelo, MBA selaku Direktur Politeknik Negeri Manado yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti skema penelitian produk terapan. Ucapan yang sama juga ditujukan kepada DR. Jeanely Rangkang, M.Eng,Sc selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, dan juga kepada DR. Bernadain D. Polii, MPd selaku Ketua Jurusan Pariwisata atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti kompetisi penelitian pada skema produk terapan, tingkat decentralisasi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Kepala Dinas Pariwisata Kota Manado, berkenan mendukung penelitian ini untuk menjadi bahan masukan bagi pengembangan pariwisata di Kota Manado. Rekan sejawat (dosen) menjadi partner dalam mengambil bagian merumuskan kajian startegis penelitian. Serta serta staf pegawai dinas pariwisata yang memberikan kesempatan kepada peneliti mengumpulkan data.

Ucapan terima kasih juga kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia melalui Lembaga Penelitian yang memberikan kesempatan bagi kami dosen tingkat politeknik mengikuti kompetisi penelitian terapan unggulan perguruan tinggi. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang sudah membantu jalannya proses penelitian ini.

November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 3
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	 22
3.1 Tujuan Umum dan Tujuan Khusus.....	22
3.2 Manfaat dan Urgensi Penelitian.....	22
 BAB IV METODE PENELITIAN	 23
 BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	 26
5.1 Deskripsi Objek.....	26
5.2. Kondisi Keberadaan Kota Manado.....	29
5.3. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam	33
5.4 Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Sejarah.....	37
5.5 Potensi Objek Wisata Seni dan Budaya	46
5.6. Ketersediaan Amenitas Pariwisata	50
5.7. Ketersediaan Aksesibilitas	52
5.8. Strategi Pengembangan Pusat Kota Manado sebagai <i>Urban Heritage Tourism</i>	53
 BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	 65
 BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	 66
 DAFTAR PUSTAKA	 67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
5.1 Jumlah Hotel dan Kamar Menurut Kecamatan, 2018–2019.....	51
5.2 Banyaknya Hotel Berbintang-Kamar & Hotel Staff.....	51
5.3 Banyaknya Hotel Non Bintang-Kamar & Hotel Staff	52
5.4. Jumlah Rumah Makan dan Restoran Per-Kecamatan 2016 – 2019..	52
5.5. Jumlah Rumah Makan & Restoran Per-Kecamatan 2018 – 2019...	53
5.6. Pandangan responden terhadap kekuatan (<i>strength</i>) dan kelemahan (<i>weakness</i>).....	60
5.7. Pandangan responden terhadap peluang (<i>opportunity</i>) dan ancaman (<i>threat</i>).....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. <i>Road Map</i> Penelitian	6
2.2. Irridex Doxey Theory	20

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuisisioner Analisis SWOT.....	70
Lampiran 2 SPTJB.....	73
Lampiran 3 Template dan Hasil Riset 2021.....	74
Lampiran 4 Surat Pernyataan Naskah Dokumen di Terima	79
Lampiran 5 Sertifikat Presenter.....	80
Lampiran 6 HKI/Hak Cipta.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini pergeseran pusat perdagangan dalam sebuah kota menjadi *trend*, sulitnya relokasi warga masyarakat, kebutuhan dana relokasi serta manajemen waktu relokasi menjadi alasan utama bagi pengembang untuk mencari areal lahan kosong yang lebih mudah membuka pusat perniagaan baru. Fleksibilitas dalam merancang pusat perdangan di lokasi baru dengan mengedepankan konsep futuristic serta integrasi menjadikan pusat dagang /perkotaan baru muncul sebagai sebuah destinasi wisata baru, sesuai selera pasar, aman dan nyaman dikunjungi. Pergeseran ini menjadi masalah khususnya pusat kota /perdagangan yang lama. Permasalahan pusat kota lama menjadi kawasan kumuh, terpinggirkan, semrawut tidak teratur dan cenderung liar sehingga pada akhirnya kota lama dengan segala memori peradaban ditinggalkan.

Manado yang merupakan pusat ibukota propinsi Sulawesi Utara, saat ini menghadapi *problem* tersebut dan mungkin juga kota-kota lain di beberapa daerah di Indonesia mengalami hal yang sama. Kota Manado yang hampir berusia 400 tahun memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan kota. Keragaman warisan sejarah, budaya, nilai dan pola hidup masyarakat serta kepercayaannya, tercermin dalam wujud fisik kota. Dari segi historis Pusat Kota Manado bertumbuh di sekitar daerah pelabuhan lama, adalah lokasi yang menjadi embrio pertumbuhan kota Manado. Di kawasan ini peradaban kota terbentuk. Peninggalan sejarah berupa artefak (bangunan, arsitektur, prasarana fisik dan benda fisik lainnya) merupakan aset wisata yang memberikan ciri Pusat Kota Manado, (Tondobala, 2012). Namun sampai saat ini berbagai asset peninggalan sejarah terabaikan tidak dikembangkan sebagai sebuah destinasi wisata, padahal pariwisata kota bisa memberikan kualitas tertentu, keunikan dan ke-khasan dengan berbagai peradaban yang melahirkan kota. (Maitland, R 2009).

Sebagai destinasi unggulan baru, Manado sampai dengan tahun 2018 sudah dikunjungi oleh wisatawan asing sebanyak 124.830 wisatawan yang di tahun 2017 mencapai 79.774 wisatawan. Hampir rata-rata wisatawan asing yang berkunjung ke Manado, lebih menyukai wisata laut dengan Bunaken sebagai lokasi unggulan. Pemerintah daerah kota Manado pun saat ini telah mengembangkan atraksi wisata lain sebagai wisata alternative dengan memasukkan atraksi budaya china dalam kalender event pariwisata, namun itupun tidak mampu mengeksplor lebih dalam terhadap berbagai atraksi seputar kawasan china town dan sekitarnya. Hasil observasi dan wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Manado sebagai perencana dan pengembang berbagai atraksi pariwisata di tingkat kota bahwa mereka belum mendapati strategi yang baik agar dapat memaksilmalkan potensi Kota Tua Manado daya tarik wisata kota. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merencanakan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Pusat Kota Manado sebagai *Urban Heritage Tourism*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang pemikiran diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini, bagaimana strategi pengembangan Pusat Kota Manado sebagai *Urban Heritage Tourism*?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Pariwisata merupakan gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta penunjang lainnya. (Intosh dan Gupta, 1980). Sedangkan Ben (2010) menyebutkan pariwisata adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis yang berkaitan dengan gejala, perjalanan seseorang atau banyak orang dari suatu tempat ketempat tertentu, dengan tujuan yang bermacam-macam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan bepergian oleh orang-orang dari suatu tempat dengan tidak bermaksud untuk tinggal ke tempat tujuan, dan hanya bersifat sementara untuk menghabiskan waktu bersenang-senang.

Pariwisata dari motif wisatawan dalam mengunjungi suatu tempat. Motif tersebut antara lain: budaya, maritime, cagar alam, konvensi, agrowisata, berburu dan Ziarah, (Pendit (1994). Sedangkan Spillane (1987:29-31) menyebutkan motif berwisata tersebut antara: menikmati perjalanan, rekreasi, kebudayaan, olahraga, urusan bisnis dan kegiatan konvensi. Focus pengembangan pariwisata di Indonesia hanya pada atraksi alam padahal memiliki beraneka ragam suku dan budaya, yang bisa dilestarikan. Dalam konteks social-budaya kategori atraksi wisata tersebut masuk dalam atraksi warisan/ budaya terkait antara pariwisata dan *heritage* (Nuryanti, 1996).

Pariwisata perkotaan merupakan tema yang konsisten dalam pengembangan pariwisata sejak tahun 1980, dan tetap menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas (Ashworth, & Page, 2011); Shi et.al (2017). Dari sudut pandang pariwisata kota, aspek penting dalam membentuk identitas tempat adalah nilai tempat, nostalgia serta keakraban (Ginting & Wahid, 2015).

Dalam kajian pengembangan *urban heritage* terdapat beberapa pendekatan yang umum dilakukan antara lain, pendekatan dimensi spasial dengan menggunakan analisis multyvariat untuk mengukur konsentrasi wisatawan pada satu tempat, dengan

case study Yerusalem sebagai representasi lokasi ideal. Shoval & Raveh (2004), memetakan model spasial berdasarkan konsumsi pariwisata. Sesuai juga dengan Weidenfeld et.al (2010) mencoba memetakan daya tarik wisata berdasarkan clusterisasi pergerakan wisatawan antar satu tempat wisata, studi dilakukan di Cornwall, Inggris. Sedangkan Jackson (2006), melihat permasalahan market ekonomi mempengaruhi keadaan lokasi suatu destinasi, kasus di daratan China dimana terdapat ketidak seimbangan pengunjung antar wilayah dipengaruhi kondisi ekonomi pasar setempat.

Penelitian ini masih tetap pada pengembangan pariwisata berdasarkan cluster regional, dengan mengadopsi model Porter, menggunakan strategi keunggulan bersaing. Hal yang sama juga dilakukan oleh Blasco et.al (2014); menggunakan model cluster heritage untuk pengembangan wisata heritage wilayah perbatasan Mexico, Amerika, Guatemala dan Belize yang mengacu pada pendekatan spasial. Kemudian pada penelitian lainnya Blasco, et.al (2014) menggunakan system informasi geografis dan analisis kluster hirarkis untuk mendapatkan wilayah pemetaan wisata baru, studi kasus pegunungan Pyrenees. Dimana diperoleh empat jenis zone pariwisata mulai dari intensitas wisata yang lebih tinggi sampai yang lebih rendah. Penggunaan model cluster juga dilakukan dalam rangka pengelolaan wisata kreatif (Dias-Sardinha, et.al, 2018). Dimana model kluster konseptual pada pengelolaan destinasi kreatif didasarkan pada sumberdaya peninggalan sumber daya lokal lainnya.

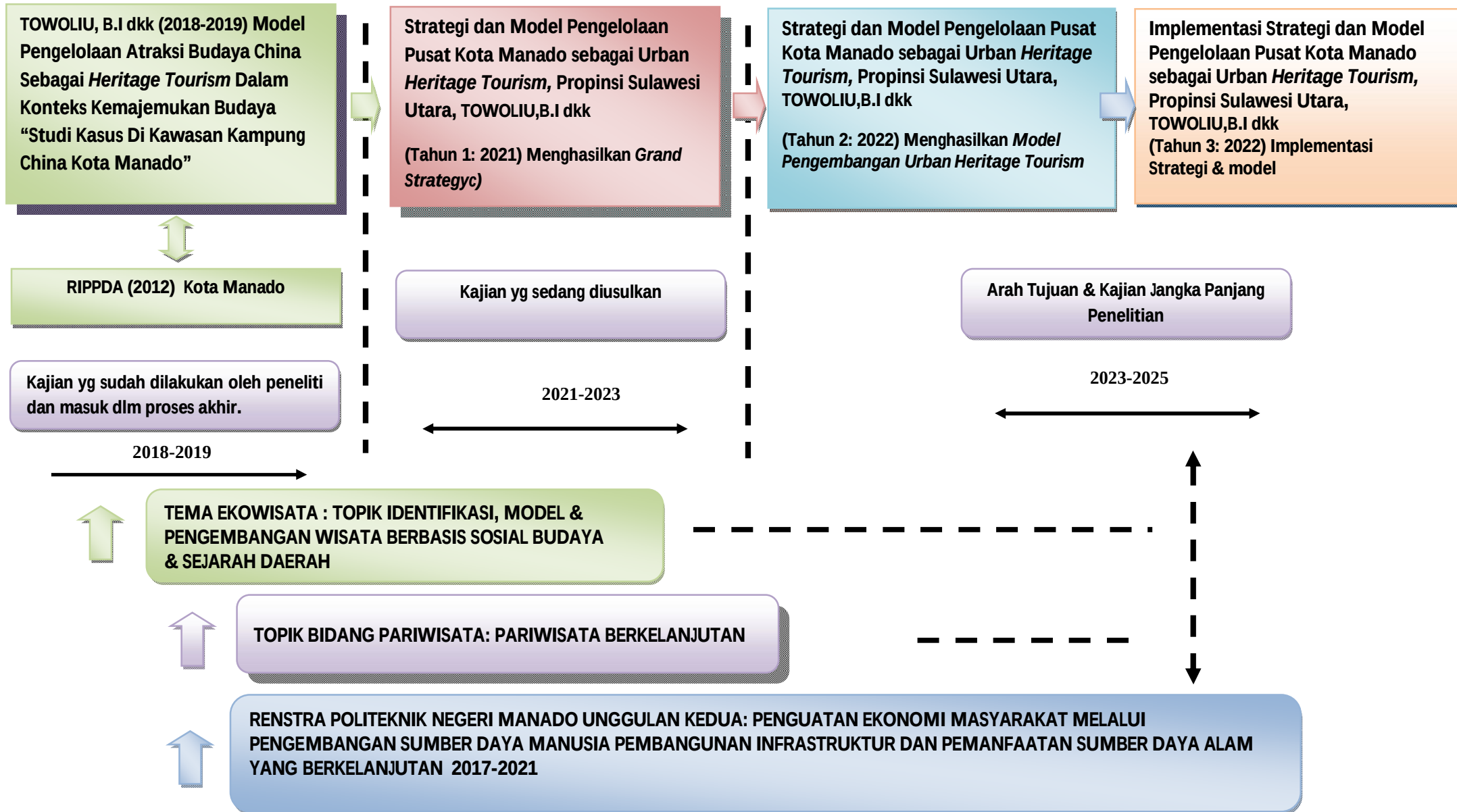
Berbagai model pengelolaan tersebut diatas perlu juga mendapatkan dukungan dari saluran pemasaran, serta pengembangan interpretasi warisan. Interpretasi terhadap warisan serta promosi meningkatkan pemahaman terhadap perlindungan warisan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Sedangkan Nasser (2003), memberikan perhatian terhadap bahaya komersialisasi warisan atas nilai-nilai konservasi. Konflik atas ide-ide konservasi, warisan dan pariwisata menjadi trend saat ini, sebab itu pendapatnya perlu pendekatan pengelolaan yang bersifat berkelanjutan untuk tempat-tempat menjadi warisan wisata.

Dari beberapa tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa dominasi pengelolaan *heritage tourism* berbasis klusterisasi, geografi zoning serta berdasarkan konsentrasi wisatawan pada lokasi tertentu dengan mengacu pada pendekatan spasial serta pentingnya pengelolaan yang bersifat berkelanjutan menjadi dominan bahasan dalam mengembangkan *heritage tourism*.

Pada penelitian kali ini bersifat melanjutkan pada penelitian sebelumnya yang akan berakhir pada tahun ini (2019) dengan skema Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) yang berjudul: *Model Pengelolaan Atraksi Budaya China Sebagai Heritage Tourism Dalam Konteks Kemajemukan Budaya “Studi Kasus Di Kawasan Kampung China Kota Manado”*. Dimana temuannya adalah nilai kemajemukan adalah nilai kehidupan budaya lokal Manado yang cenderung modernis, terbuka terhadap budaya lainnya, serta menghargai dan menjunjung tinggi kehidupan kebersamaan, dengan filosofi kearifan lokal “*Torang Samua Basudara*” (Kami Semua Bersaudara). Nilai inilah menjadi dasar model pengelolaan atraksi budaya China sebagai *The Main Icon of Tourism Attraction*, sedangkan atraksi lokal lainnya sebagai *Supporting Icon of Tourism Attraction*, Towoliu, et.al.2020).

Kelanjutan penelitian tentang Strategi dan Model Pengelolaan Pusat Kota Manado sebagai Urban Heritage Tourism, temuan yang diharapkan adalah grand strategic dan model pengelolaan heritage yang berkelanjutan dimana metode analisis yang digunakan dengan analisis IFAS dan EFAS serta SWOT analysis diagram, kemudian dalam pemodelan sedikit berbeda dengan beberapa peneliti sebelumnya yang intinya menggunakan pendekatan spasial, namun pada penelitian ini akan menggabungkan pendekatan antara spasial dan social-budaya masyarakat yang diturunkan dari berbagai metode analisis sebelumnya.

Dihubungkan dengan Renstra Politeknik Negeri Manado yaitu Penguatan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pembangunan Infrastruktur dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan dengan Topik Bidang Pariwisata Berkelanjutan.



Road Map Penelitian Strategi & Model Pengembangan Pusat Kota Manado sebagai *Urban Heritage Tourism*

Gambar 2.1. Road Map Penelitian
sumber: data peneliti

Penelitian ini bersifat kajian untuk memecahkan masalah terhadap kawasan yang yang bisa dikatakan telah mengalami marjinalisasi, terpinggirkan dan para pengambil kebijakan pariwisata di tingkat kota mengalami masalah dalam merumuskan strategi dan model pengelolaan kawasan tersebut (Pusat Kota Manado). Penelitian ini bersifat eksploratif untuk menghasilkan sebuah startegi dan model pengelolaan. Direncanakan hanya 3 tahun (2021 s/d 2023) dan perencanaan di Tahun ke- I (2021) menghasilkan *grand strategic* dan jika berlanjut di tahun ke II (kedua) 2022 akan menghasilkan model, serta tahun ketiga (2023) dilakukan uji model

2.2. Konsep

Dalam suatu penelitian perlu penegasan batasan pengertian operasional dari setiap istilah atau konsep yang terdapat dalam judul penelitian, rumusan masalah penelitian, atau dalam tujuan penelitian.

2.2.1. Pengertian Pelestarian

Pemahaman umum mengenai konservasi dan preservasi terkadang masih rancu. Konservasi berasal dari kata '*conservation*' memiliki arti yang berbeda dengan preservasi atau '*preservation*'. Pelestarian sebagai terjemahan dari kata '*conservation*' masih sering diperdebatkan. Ada yang menyatakan bahwa '*conservation*' sebagai upaya untuk mempertahankan tetapi menerima adanya perubahan sedangkan '*preservation*' adalah upaya untuk mempertahankan tanpa adanya perubahan sama sekali.

Namun, yang lebih penting adalah pemahaman mendasar dan universal mengenai pelestarian. Perkembangan global apabila dikaitkan dengan pemahaman yang berkembang di Indonesia menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Pengertian pelestarian pada awalnya ditekankan pada bangunan tunggal bersejarah (monumen, candi) atau benda-benda seni, namun kini telah berkembang ke lingkungan yang lebih luas seperti kawasan sampai dengan kota bersejarah dengan berbagai komponennya (skala ruang, pemandangan, suasana, dll). Ini menekankan bahwa pelestarian pusaka bukan hanya sebatas romantisme masa lalu saja.

Konsep dasar dari pelestarian bersifat menjaga keberlanjutan dengan menerima perubahan dan sangat berbeda dengan preservasi yang lebih bersifat pengawetan. Hal ini bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan modern dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi? Perubahan dalam pelestarian tentulah bukan perubahan radikal, namun perubahan yang dilakukan secara alami dan selektif. Kegiatan pelestarian dapat berupa pembangunan atau pengembangan melalui upaya-upaya restorasi, replikasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan *adaptive reuse* (penggunaan aset lama untuk fungsi baru), serta *infill design* (pembangunan baru di tengah konteks kawasan lama). Selain itu perlu dipahami pula bahwa pelestarian merupakan upaya untuk mengelola perubahan dan untuk menciptakan pusaka masa mendatang (L.T.Adishakti, 2000).

2.2.2. Heritage (Pusaka)

Saat ini pemahaman heritage oleh banyak orang hanya terbatas pada bangunan fisik, atau lebih spesifik pada perlindungan terhadap Gedung atau bangunan tua yang dianggap kuno atau sudah berumur ratusan bahkan ribuan tahun. Namun disadari bahwa keterbatasan heritage oleh sekelompok masyarakat tertentu ini juga diakibatkan oleh tingkat sosialisasi dari heritage itu sendiri. Tetapi hal tersebut tidak menjadi sebuah perdebatan yang liar namun justru patut diapresiasi karena dengan demikian ada nilai kepedualian yang tinggi terhadap heritage itu sendiri, sehingga memunculkan begitu banyak komunitas-komunitas pencita warisan, yang walaupun spesifiknya hanya terbatas pada kecintaan akan bangunan tua/kuno. Persoalan disini hanya pada batasan waktu saja dalam mensosialisasi apa yang dimaksud dengan heritage/ warisan.

Dalam kamus kamus Inggris -Indonesia heritage tulisan (Echols and Shadity) diartikan sebagai warisan sedangkan Oxford memdefinisikan sebagai sejarah, tradisi atau nilai penting dari sebuah negara yang telah bertahun lamanya yang menjadi bagian negara tersebut. Wisata heritage adalah perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktifitas-aktifitas yang secara otentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini. Badan Preservasi Sejarah

Nasional Amerika (The National Trust for Historic Preservation) dalam Cahyadi dan Gunawijaya (2009:3). Sedangkan (Bruce, G. 2010, p. 4) menyebutkan heritage adalah sebuah pertemuan pribadi dengan tradisi, sejarah, dan budaya. Warisan pariwisata didasarkan pada konsep bahwa setiap komunitas punya cerita untuk diceritakan.

Berbeda dengan Howard, (2003) memaknai heritage sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang termasuk budaya material, alam. Ditambahkan pula pribadi seseorang dengan latar belakang kehidupan menjadi warisan tersendiri.

Sejalan dengan pemahaman howard dalam *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia* yang dideklarasikan 13 Desember 2003, menyebutkan bahwa heritage Indonesia adalah:

- (a) pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu;
- (b) Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud dan pusaka tidak berwujud;
- (c) Pusaka yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan, karena itu harus dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik, tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuk pusaka masa datang;
- (d) Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas

Dari beberapa pengertian tersebut dan mengacu pada penelitian yang akan dilakukan khususnya berhubungan dengan pengembangan pusat kota Manado maka heritage

adalah pusaka budaya baik yang tangible dan intangible, ataupun pusaka yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan masyarakat Manado yang perlu dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata.

2.2.3. Pengembangan Pariwisata

Paturusi (2008) mendefinisikan pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar obyek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Lebih lanjut Paturusi (2008) menjelaskan bahwa untuk menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Faktor kelangkaan (*scarcity*) yakni: sifat objek/atraksi yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, termasuk kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan.
2. Faktor kealamihan (*naturalism*) yakni : sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia.
3. Faktor keunikan (*uniqueness*) yakni : sifat objek/atraksi yang memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan objek lain yang ada disekitarnya.
4. Faktor pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dapat diberdayakan dengan keberdayaan suatu objek wisata didaerahnya.
5. Faktor optimalisasi lahan (*area optimalization*) maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata digunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar, tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi dan proteksi.
6. Faktor pemerataan harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar untuk kelompok masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata, Page, 1995 dalam Sukarsa, (1999:60-62) memaparkan terdapat lima pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

1. *Boosetern approach*, yaitu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu akibat positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Namun, masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.
2. *The economic industry approach*, yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang tujuan ekonominya lebih didahulukan dari tujuan sosial lingkungan serta menjadikan pengalaman pengunjung dan tingkat kepuasan sebagai sasaran utama.
3. *The physical spatial approach*. Pendekatan ini didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis, strategi pengembangan berdasarkan perencanaan melalui prinsip keruangan, spatial.
4. *The community approach*, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat dalam proses pengembangan wisata.
5. *Sustainable approach*, yaitu pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan efek-efek pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan budaya dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup individual.

Dalam pariwisata yang memahami aspek keberlanjutan Swarbrooke (1998, 47) menyebutkan keberlanjutan harus terintegrasi pada tiga dimensi yaitu: *environment dimension, economic, and social dimension*.

2.2.4. Daya Tarik Wisata

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Yoeti (2006: 167) menyebutkan secara garis besar ada empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan datang pada suatu negara daerah tujuan wisata tertentu yaitu: (a) *Natural Attraction*, (b) *Build attraction*, (c) *Cultural Attraction* dan (d) *Social Attraction*. Menurut Cooper (1993) unsur-unsur yang menentukan

keberhasilan sebagai daerah tujuan wisata adalah: (a). Atraksi wisata (*Attraction*) yaitu atraksi alam dan buatan; (b). Kemudahan untuk mencapai akses (*access*) seperti ketersediaan transportasi lokal baik darat, laut dan udara dengan sarana prasarana; (c). Kenyamanan (*amenities*) seperti kualitas akomodasi, restoran, jasa keuangan, keamanan dengan pendukung; (d). Jasa pendukung yang disediakan oleh pemerintah / swasta (*ancillary service*) termasuk peraturan / perundang-undangan tentang kepariwisataan.

2.2.5. Pelestarian Pusaka Budaya dan Pembangunan Pariwisata

Tahun 1980-an pelestarian pusaka budaya dan pembangunan pariwisata telah tumbuh bersama. Pelestarian seringkali dipertentangkan dengan modernisasi, tidak seperti halnya pariwisata Ashwoth & Turnbridge (1990). Masalahnya adalah bahwa masing-masing – baik pelestarian maupun pembangunan pariwisata berkembang sendiri-sendiri, tidak saling tergantung dan biasanya pariwisata berkembang jauh lebih cepat dari pelestarian. Pelestarian pusaka budaya telah menjadi bisnis yang menguntungkan, tetapi yang mendapat keuntungan bukan para pakar pelestarian namun para operator wisata yang biasanya tidak memahami nilai pusaka dengan benar. Jika pariwisata tidak dikelola dengan benar, maka area-area yang dieksploitasi oleh para operator wisata demi keuntungan mereka akan merusak pariwisata itu sendiri.

Jadi penting untuk memahami bahwa pariwisata itu sendiri dapat membantu upaya pelestarian pusaka budaya. Memasuki dekade 1980 beberapa kelompok menawarkan pariwisata alternatif yang secara luas dianggap sebagai lebih sesuai dengan alam, masyarakat dan nilai-nilai sosial. Demikian pula hubungan turis dan masyarakat lokal dikembangkan menjadi hubungan antara tamu dengan tuan rumahnya. Di Surabaya pelestarian warisan budaya dikemas dalam pariwisata yang dilakukan dengan nama Surabaya *Heritage Trail* suatu wisata alternative mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah di kota Surabaya, Agus Indriyanto (2008). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberi makna bagi upaya pelestarian pusaka budaya jika dikelola secara baik dan benar.

2.3. Penelitian Sebelumnya

Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan pengembangan wisata di Kota Manado yang terkait penataan kawasan pusat kota Manado, dan pengembangan atraksi wisata kota Manado, yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan, antara lain:

- (a) Penelitian dari Tonapa, dkk. (2015) yang berjudul Kajian konservasi bangunan kuno dan kawasan bersejarah di pusat Kota Lama Manado. Dimana dalam penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai bangunan tua tua di kota Manado dan menganalisis sejauh mana bangunan kuno dan kawasan bersejarah di pusat Kota Lama Manado yang dapat dikonservasi. Hasil Bangunan Kuno dan Kawasan Bersejarah yang ada di pusat Kota Lama Manado yang masih ada antara lain gedung eks Minahasa Raad, Bioskop Star Jaya, Bioskop Benteng, Monumen Batalyon Worang, gereja GMIM Sentrum dan Tugu Perang Dunia II, gereja Khatolik Ignatius (samping SD Don Bosco), dan Taman Kesatuan Bangsa (TKB). Sedangkan untuk kawasan bersejarah yang masih ada dan dapat dikunjungi yaitu kawasan pelabuhan Manado yang merupakan gerbang kota pada masa itu, dan kawasan pemukiman Cina/pecinan. Hampir semua bangunan tersebut masih bias dikonservasi Sedangkan menurut analisis berdasarkan kriteria bangunan yang tidak layak dikonservasi hanya bangunan Bioskop Star Jaya dikarenakan struktur fisik bangunan secara garis besar sudah rusak dan tidak layak lagi digunakan, sebagai bagian dari aset wisata kota Manado.
- (b) Penelitian Wuisang, dkk (2019) yang berjudul Strategi Revitalisasi Kawasan Heritage di Pusat Kota Lama Kota Manado. Tujuan penelitiannya yaitu evaluasi dan penilaian bangunan cagar budaya, ada lebih dari 35 bangunan, situs dalam satu kawasan yang memiliki nilai sejarah, nilai budaya dan nilai sosial tinggi. Namun beberapa bangunan heritage tidak ditangani (dibiarkan), tidak difungsikan dan beberapa bangunan mengalami alih fungsi. Kemudian dari strategi yang dikembangkan adalah pendekatan dan strategi perancangan kawasan secara harmoni kontekstual, menyelaraskan bangunan lama atau

bangunan heritage dengan bangunan baru. Sedangkan output penelitian ini adalah gagasan/ide berupa gambar konsep disain tiga dimensi yaitu Rencana Revitalisasi Kawasan Heritage Kota Lama di Manado yang dapat direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Manado khususnya Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kota Manado (Bappelitbang).

- (c) Penelitian Tondobala, L. (2012), dengan judul Kelayakan pusat Kota Manado sebagai destinasi pariwisata, hasil penelitiannya menunjukkan terdapat empat model yang dapat dikembangkan untuk mendukung kelayakan destinasi antara lain: (1) Model konservasi dan preservasi dalam konteks pelestarian (2) Model panduan rancang kota, (3) Model revitalisasi kawasan dan (4) Model Kemasan wisata pusat kota.
- (d) Penelitian Towoliu, dkk (2018-2019) yang berjudul Model Pengelolaan Atraksi Budaya China sebagai Heritage Tourism dalam Konteks Kemajemukan Budaya Studi Kasus di Kawasan Kampung China Kota Manado, dimana pada pemodelan lebih men

Dari beberapa penelitian yang terkait dengan penataan kawasan kota Manado dilakukan dengan menggunakan pendekatan arsitektur, dimana lebih mengutamakan penataan kembali pusaka (heritage) dari sudut pandang arsitektur bangunan peninggalan colonial (produk tangible fisik), Tonapa, dkk. (2015); Wuisang, dkk (2019) dan Tondobala, L. (2012). Kemudian dilanjutkan dengan penelitian Towoliu (2018-2019) yang terkait dengan atraksi budaya china (intangible) sebagai cultural heritage yang hanya menitik beratkan pada salah satu unsur budaya local yang masih terpelihara sampai saat ini memiliki nilai kejutan. Ketika dikomparasikan beberapa penelitian tersebut kelihatan masih terpisah antara satu dengan lainnya.

Berbeda dengan penelitian yang saat ini. Pada penelitian kali ini akan mengkombinasikan beberapa penelitian yang sudah dikerjakan dengan pendekatan arsitektur, penelitian social-budaya dan dikomsekan dengan penelitian pariwisata. Pendekatan pariwisata akan menyatukan berbagai hasil penelitian tersebut

menghasilkan sebuah temuan yang berbeda. Penelitian pariwisata akan mengemas produk heritage (tangible dan intangible) dikemas dalam tiga komponen wisata yaitu pengemasan fisik, paket wisata serta festival wisata.

2.4. Landasan Teori

Sesuai dengan uraian di depan, maka beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perencanaan dan teori perubahan budaya.

2.4.1. Teori Perencanaan

Perencanaan (*planning*) adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan dari sebuah pengembangan destinasi atau atraksi. Planning adalah proses yang dinamis untuk menentukan tujuan, bersifat sistematis dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dan merupakan implementasi dari berbagai alternative pilihan dan evaluasi apakah pilihan tersebut akan berhasil. Proses perencanaan menggambarkan lingkungan yang meliputi elemen-elemen: politik, sosial budaya dan ekonomi sebagai komponen atau elemen yang saling berhubungan dan saling bergantung yang memerlukan pertimbangan.

Perencanaan adalah suatu proses penyusunan tindakan-tindakan yang mana tindakan tersebut dalam satu tujuan (jangka pendek maupun jangka panjang) yang didasarkan kemampuan-kemampuan ekonomi, sosial dan tenaga terbatas.

Perencanaan sebagai salah satu alat atau cara harus memiliki tiga kemampuan (*three brains*) yaitu :

1. Kemampuan melihat ke depan
2. Kemampuan menganalisis
3. Kemampuan melihat intraksi-interaksi antara masalah.

Sebagai alat atau cara, maka perencanaan harus didasarkan pada pertimbangan bahwa:

- a. Dengan perencanaan dapat dibuat urutan-urutan kegiatan menurut skala prioritas untuk mencapai tujuan.

- b. Dengan perencanaan dapat dibuat pengalokasian sumber daya yang paling baik. alternative dapat dibuat, agar sumber daya digunakan dengan sebaik-baiknya.
- c. Perencanaan merupakan alat ukur dari pada kemajuan ekonomi dan juga sebagai alat pengawas daripada pelaksanaan pembangunan.
- d. Melalui perencanaan dapat dibuat perkiraan keadaan dimasa yang akan datang.
- e. Dengan perencanaan diharapkan pembangunan tidak akan terputus-putus sebab perencanaan, merencanakan proses pembangunan yang menyeluruh.
Ada beberapa alasan mengapa perencanaan diperlukan:
 - 1. Memberi pengarahan
Dengan adanya perencanaan para pelaksana dalam suatu organisasi atau tim mengetahui apa yang hendak dilakukannya dan kearah mana yang akan dituju.
 - 2. Membimbing kerjasama
Perencanaan dapat membimbing para petugas bekerja tidak menurut kemauan sendiri, dan dengan adanya perencanaan, pekerja merasa sebagai bagian dari tim.
 - 3. Menciptakan koordinasi
Bila dalam suatu proyek masing-masing keahlian berjalan secara terpisah, kemungkinan besar tidak akan tercapai sinkronisasi dalam pelaksanaan. Karena itu sangat diperlukan adanya koordinasi antara beberapa aktivitas yang dilakukan.
 - 4. Menjamin tercapainya kemajuan
Suatu perencanaan umumnya telah menggariskan suatu program yang hendak dilakukan meliputi tugas dan tanggung jawab tiap individu atau tim dalam proyek yang dikerjakan. Bila ada penyimpangan antara yang telah dilaksanakan, akan segera dapat dihindarkan; dengan demikian akan dapat

dilakukan koreksi pada saat diketahui, sehingga system ini akan mempercepat suatu proyek.

5. Untuk memperkecil resiko

Perencanaan yang mencakup mengumpulkan data yang relevan (baik yang tersedia, maupun yang tidak tersedia) dan secara hati-hati menelaah segala kemungkinan yang terjadi sebelum diambil suatu keputusan. Keputusan yang diambil atas dasar intuisi tanpa melakukan suatu penelitian pasar sangat dikuatirkan akan menghadapi resiko besar. Karena itu perencanaan lebih memperkecil resiko yang timbul secara berlebihan.

6. Mendorong dalam pelaksanaan

Perencanaan terjadi agar suatu organisasi dapat memperoleh kemajuan secara sistematis dalam mencapai hasil yang diinginkan melalui inisiatif sendiri. Itu pula sebabnya untuk mencapai suatu hasil diperlukan tindakan, namun demikian untuk melakukan tindakan dibutuhkan suatu perencanaan dan program, disamping membuat itu diperlukan suatu kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. (Siswanto, 2010)

Jadi perencanaan merupakan suatu mata rantai yang esensial antar pemikiran (*thought*) dan pelaksanaan, dengan kata lain “*thought without action is merely philosophy, action without thought is merely stupidity*” (Yoety,1997).

Dihubungkan dengan pengembangan pusat kota Manado sebagai urban heritage area sangat penting diperlukan perencanaan yang melibatkan secara keseluruhan fisik, dan sosial, budaya secara terintegrasi. Karena dari sisi fisik bangunan yang kawasan telah terjadi perubahan dimana pada kawasan tertentu telah ditempati masyarakat baik menjadi tempat tinggal, berdagang berada dalam kawasan padat penduduk sehingga mempersulit akses penataan atau pun pengembangan. Selain itu adanya item-item peninggalan tertentu dianggap sebagai warisan leluhur keluarga. Kemudian pada bagian atraksi seperti tarian, kuliner atau cerita rakyat sudah mulai terhilang atau terlupakan. Jadi diperlukan pendekatan perencanaan yang bersifat holistic melibatkan unsur pemerintah, masyarakat dan pihak akademisi didalam mengembangkan kawasan pusat kota manado sebagai wisata heritage.

2.4.2. Teori Perubahan Budaya

Teori perubahan budaya yang berkembang saat ini banyak dipengaruhi oleh teori Darwin yang terkenal dengan evolusinya. Proses evolusi dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam, sehingga hanya yang kuatlah yang dapat bertahan hidup, yang lemah akan termarginalisasi karena tidak kuat menghadapi perubahan lingkungan. Steward (dalam Kaplan, 2000) terkenal dengan teori evolusioner multilinier mengemukakan, bahwa proses perkembangan berbagai kebudayaan itu memperlihatkan adanya proses perkembangan yang sejajar. Kesejajaran tersebut terutama nampak pada unsur primer, unsur kebudayaan sekunder nampak perkembangan yang sejajar dan hanya tampak perkembangan yang khas. Proses perkembangan yang tampak sejajar mengenai beberapa unsur kebudayaan primer disebabkan oleh karena lingkungan tertentu memaksa terjadinya perkembangan kearah tertentu.

Teori yang didukung oleh Stark (1987) yang mengungkapkan, bahwa perubahan yang terjadi dalam lingkungan fisik sering diikuti dengan perubahan sosial budaya masyarakat. Menurut Kaplan (2000) perubahan yang terjadi pada masyarakat dan budaya akan dapat mengalami transformasi drastis dan ada pula masyarakat dan budaya yang sepenuhnya terserap. Pengaruh pariwisata terjadi kegiatan wisata dan harus ditunjang dengan sarana dan prasarana pariwisata. pembangunan fasilitas wisata seperti hotel, restoran, art shop, dive center dan berbagai fasilitas wisata lainnya mengakibatkan perubahan lingkungan fisik.

Dampak yang mungkin terjadi akibat perkembangan pariwisata akan sangat dirasakan oleh masyarakat yaitu dengan adanya pemanfaatan lahan untuk sarana kepariwisataan dan kepentingan sosial lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut, diduga terjadi perubahan terhadap struktur ekonomi masyarakat dan sosial budaya. Dampak pariwisata terhadap sosial masyarakat lokal difokuskan pada tiga aspek, yaitu wisatawan, masyarakat lokal dan hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Untuk mengatasi kesenjangan antara masyarakat lokal dengan wisatawan perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut, yaitu masyarakat lokal perlu

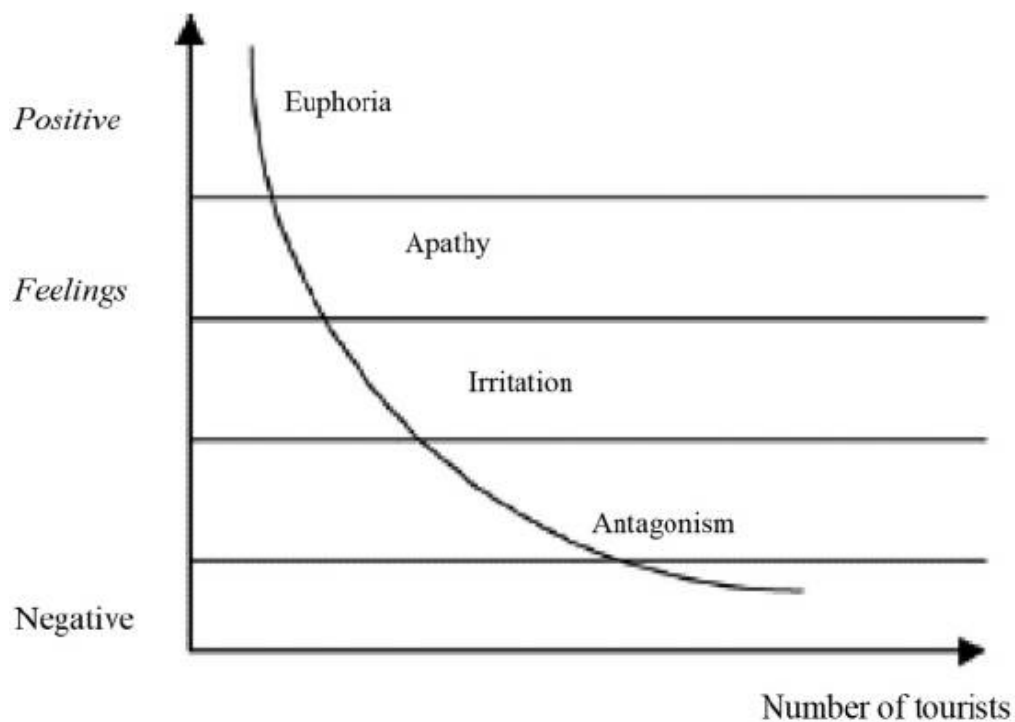
diberikan pemahaman mengenai budaya wisatawan dan wisatawan perlu diberikan pemahaman tentang budaya masyarakat lokal, sehingga untuk mengatasi perbedaan budaya antara wisatawan dengan masyarakat lokal perlu dibuat standarisasi internasional dan dilakukan monitoring atau pengawasan terhadap rasio antara wisatawan dalam komunitas masyarakat lokal yang dapat diukur dengan irritation index, yaitu teori yang mengukur interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal.

Doxey (dalam Ryan, 1991;136) dengan mempertimbangkan dampak sosial yang terjadi atas siklus hidup pariwisata menyimpulkan, bahwa terjadi perubahan perilaku spesifik pada masyarakat tuan rumah atas pengaruh pariwisata dari waktu ke waktu. Dengan mengetahui index kejengkelan terhadap wisatawan dapat digunakan untuk mengukur dampak sosial yang ditimbulkan atas hubungan yang terjadi antara masyarakat tuan rumah dengan wisatawan. Model “irridex” (irritation index) Doxey bermula dengan Euphoria (perasaan bangga rahani dan jasmani). Pada tahapan ini Doxey menjelaskan, bahwa pada awal perkembangannya wisatawan disambut gembira dan pariwisata dianggap sebagai pembawa manfaat ekonomi bagi masyarakat tuan rumah. Wisatawan juga dipandang tertarik dan menghargai adat-istiadat, gaya hidup, dan kehidupan sehari-hari tuan rumah.

Tahap berikutnya adanya Apathy (sikap acuh tak acuh). Pada tahap ini volume wisatawan bertambah dan pariwisata tersebut tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang baru, melainkan sesuatu yang biasa saja (terjadi proses habituation). Wisatawan tidak lagi menggunakan bahasa masyarakat tuan rumah dan hubungan yang terjadi lebih formal atau lebih bersifat hubungan dagang dan bukan hubungan pribadi. Sikap masyarakat tuan rumah lebih apatis terhadap wisatawan.

Apathy akan berubah menjadi Annoyance, jika pengembangan pariwisata berlanjut. Berbagai permasalahan bermunculan mulai dari kemacetan, susahny memperoleh tempat parkir dan bertambahnya kepadatan. Masyarakat tuan rumah merasa bahwa mereka mengalami marginalisasi dengan keterlibatannya dalam

pariwisata. Annoyance (merasa terganggu atau jengke) ini akan berubah menjadi Antagonism (rasa benci/pertentangan) apabila pariwisata dan berbagai fasilitas dianggap sebagai penyebab berbagai permasalahan yang menimpa masyarakat tuan rumah, baik masalah sosial maupun ekonomi. Pada tahap ini kegiatan pariwisata mengalami kemandekkan dan telah melampaui daya dukung. Berikut ini terlihat model Irritation Index dari Doxey.



Gambar 2.2. Iridex Doxet Theory

Perpindahan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya disebabkan oleh tiga hal (Mill, 2000) yaitu: 1) jarak, semakin besar jarak tersebut, baik ekonomi maupun budaya antara tuan rumah dan wisatawan, maka semakin besar akibat sosial yang ditimbulkan dan semakin besar pula kemungkinan terjadinya pergerakan pada tahapan yang ada. 2) Kemampuan kawasan menyerap secara fisik dan kejiwaan pertumbuhan jumlah kunjungan, hal ini terkait dengan perbandingan jumlah mereka yang datang dan jumlah penduduk. Sebuah kota besar tentunya dapat menyerap lebih

banyak wisatawan dibandingkan dengan komunitas pulau kecil dan 3) Jumlah dan kecepatan perkembangan pariwisata itu sendiri, semakin cepat dan intensif tingkat perkembangannya, maka semakin besarlah kecenderungan terjadi akibat sosial.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.1. Tujuan Umum dan Khusus

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan Strategi Pengembangan Pusat Kota Manado sebagai Urban Heritage *Tourism*. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, perlu ditetapkan tujuan khusus sebagai berikut:

Tujuan khusus yang ingin ditempuh peneliti adalah:

1. Untuk mengidentifikasi potensi yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pusat kota Manado sebagai urban heritage tourism.
2. Untuk mengkaji kondisi lingkungan eksternal dan internal dalam pengembangan pusat kota Manado sebagai urban heritage tourism.
3. Untuk menghasilkan strategi dan model pengembangan pusat kota Manado sebagai urban heritage tourism

1.2. Manfaat dan Urgensi Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mengambil keputusan dan kebijakan terhadap strategi pengelolaan Pusat Kota Manado sebagai Urban Heritage Tourism, serta menjadi *guide* untuk memudahkan revitalisasi /pemeliharaan kearifan lokal daerah. Bagi industry pariwisata mempermudah menentukan *calender of event tourism*. Sedangkan bagi kepentingan masyarakat lokal menjadi *value added* ekonomi kesejahteraan dalam konteks pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*.)

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian menggambarkan permasalahan yang akan diteliti, menjawabnya serta metode serta tahapan penelitian (Saunders, et.all, 2009). Pendekatan penelitian menggunakan *mix method* (kualitatif dan kuantitatif), untuk memecahkan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan. Metode penelitian ini di desain melalui tahapan penelitian sebagai berikut:

Tahapan I:

Pada tahapan pertama (pre-eliminary research) peneliti melakukan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan berdasarkan hasil observasi, kuisioner dan wawancara yaitu dengan pihak Dinas Pariwisata Manado terhadap dimana adanya urgensi penataan Pusat Kota Tua Manado sebagai desatinasi wisata. Studi pustaka dilakukan untuk mengkonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan, namun berbeda dari segi konteks kejadian, waktu serta objek penelitian. Setelah studi awal ini dilakukakan, dan peneliti yakin dengan rencana dan tujuan yang dicapai, peneliti melangkah pada tahapan selanjutnya.

Tahapan II

Tahapan kedua ini mencakup tahapan sistematika penyusunan riset metode untuk menjawab keseluruhan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan. Selain itu pada tahapan ini yang direncanakan yaitu: penentuan titik lokasi pengambilan data. Pengambilan data tehnik observasi, wawancara dan survey. Observasi terhadap berbagai situs sejarah yang masuk dalam kawasan kota tua Manado. Selanjutnya wawancara dimaksud untuk menggali sejarah Kota Tua dengan sejarahwan yang paham dengan keberdaaan kota Manado. Survey juga dilakukan kepada warga lokal terhadap pengembangan pusat kota Manado sebagai destinasi wisata, dengan menggunakan cara cluster sampling dimana responden di batasi berdasarkan wilayah kelurahan/kecamatan. Jumlah Responden sebanyak 25 responden, jumlah tersebut dibatasi hanya untuk kepentingan informasi riset (Antara, 2009). Kemudian untuk menghasilkan *blue print strategi*, dilakukan analisis matriks

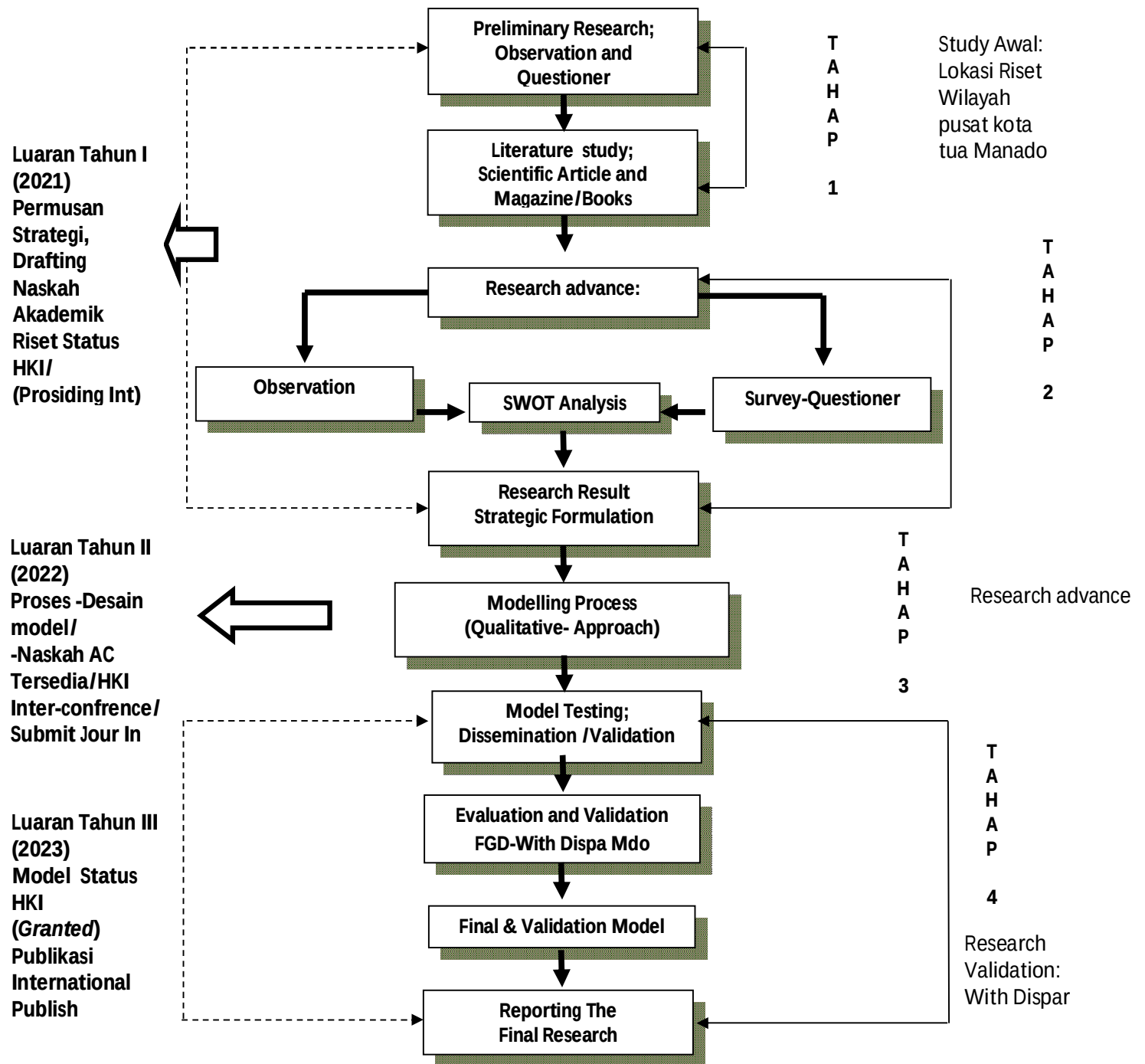
IFAS dan EFAS yang akan menghasilkan strategi umum (*Grand Strategic*) kemudian dilakukan analisis SWOT dengan menggunakan diagram dan matriks yang akan menghasilkan strategi alternative. Luaran utama yang dihasilkan adalah draft naskah untuk dijadikan naskah academic, dengan durasi waktu selama 5 bulan diskusi (kiritisi) oleh pihak Dinas Pariwisata Pada tahapan ini akan tercapai dua luaran antara lain: HAKI (Hak Cipta) untuk Strategi (2021) dan mengikuti seminar international ICAST 2021 terindeks scopus, target lainnya draft jurnal international.

Tahap III

Pada tahapan ketiga masuk di tahun kedua (2021) adalah pemodelan dimana model diturunkan dari hasil sinergitas hasil analisis matriks IFAS/EFAS dan SWOT, digabungkan dengan pendekatan spasial dan social-budaya Manado. Pendekatan kualitatif digabungkan dengan spasial dengan melihat lokasi dan fungsi setiap situs sejarah dihubungkan dengan rencana pengembangan atraksi wisata, kemudian pendekatan social-budaya lebih kepada persepsi warga terhadap rencana pengembangan berbagai atraksi wisata di Pusat Kota Manado. Pada tahapan ini diharapkan menghasilkan Hak Cipta untuk Pemodelan dengan status terdaftar /granted (2022) dan target lainnya jurnal international.

Tahap IV

Merupakan tahapan uji model yang dilaksanakan pada tahun ketiga (2022), dimana hasil penelitian berupa model pengelolaan akan didiseminasi dan validasi hasil keseluruhan penelitian, berupa strategi dan model yang dihasilkan bersama Dinas Pariwisata Kota Manado untuk mendapatkan evaluasi dan validasi terhadap temuan yang diperoleh. Bentuk kegiatan tersebut berupa wawancara dan FGD. Tahapan terakhir ini sudah menghasilkan formula model yang paten. Luaran wajib seminar international dan jurnal international.



Gambar 4.1. Bagan Metode Pelaksanaan Penelitian

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Deskripsi Objek

Sejarah Manado

Manado, adalah kota terbesar kedua di Sulawesi setelah Makassar. Kota yang indah. Terletak di tepi pantai. Sejak sepuluh tahun terakhir namanya kian harum semerbak. Arah utara, timur dan selatan dikelilingi bukit landai, bergelombang, dan barisan pegunungan yang hijau. Sebelah barat berview laut biru, yang dihiasi tiga pulau eksotik : Bunaken, Manado Tua dan Siladen, yang terkenal dengan pesona wisata bawah lautnya.

Keindahan alam, lingkungan sosial dan budayanya menyimpan banyak cerita, namun hanya sebagian yang tercatat dan terekam dalam sejarah, termasuk asal usul nama Manado tidak memiliki catatan dokumentasi yang lengkap, kecuali yang dimiliki oleh bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda) yang datang menjajah karena terpesona oleh keindahan kekayaan alamnya. Sampai kini bukti fisik asal nama Manado masih diperdebatkan. Para akademisi dan tua-tua masyarakat masih berbeda pendapat. Banyak versi yang mencoba memberikan interpretasi.

Sebelum maju dan berkembang besar, Manado adalah bagian dari wilayah Minahasa. Sampai tahun 1947, Manado masih merupakan wilayah Minahasa. Wenang adalah nama pertama sebelum berubah menjadi Manado. Menurut Prof. Geraldine Manoppo-Watupongoh, pergantian nama Wenang menjadi Manado dilakukan oleh Spanyol pada tahun 1682. Menurutnya, Manado diambil dari nama pulau di sebelah Bunaken, yaitu pulau Manado (kini Manado Tua).

Sumber lainnya menyebutkan bahwa penggantian Wenang menjadi Manado bukan dilakukan oleh Spanyol, tetapi oleh Belanda. Sebab tahun 1682 yang berkuasa dan menjajah Sulawesi Utara bukan lagi bangsa Spanyol, tetapi VOC Belanda, sebab pada tahun 1677 sampai 31 Agustus 1682, gubernur jenderal Hindia Belanda di Ternate, Dr. Robertus Padtbrugge datang di Manado mencatat sisa-sisa penduduk kerajaan Bowontehu (kini Manado Tua) termasuk yang ada di Sindulang.

Mengapa Wenang harus diganti menjadi Manado? Sebab di dalam dokumen dan surat-surat penting bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda, nama Manado banyak tercantum dan lebih dikenal dibanding Wenang. Tahun 1623, nama Manado mulai dikenal dan digunakan di dalam surat-surat resmi. Itulah alasannya sehingga Wenang diganti menjadi Manado. Untuk menjaga nilai sejarahnya, di belakang kata Manado ditambahkan kata tua, sehingga menjadi Manado Tua hingga saat ini.

Versi lainnya menyebut bahwa nama Manado sebelumnya adalah Pogidon. Pogidon sering diidentikan dengan Wenang. Benarkah Pogidon sama dengan Wenang? Pogidon dan Wenang, adalah dua negeri yang berbeda. Wenang adalah negeri yang besar dan luas, yang kemudian namanya diubah menjadi Manado; sedangkan Pogidon adalah lokasi pemukiman kecil, yang merupakan bagian dari wilayah Wenang.

Pogidon merupakan akronim dari opo Gidon (nama pemimpin/leluhur Bantik), yang membangun negeri Pogidon. Korem 131 Manado, adalah eks negeri Pogidon. Seiring dengan perjalanan waktu, sebutan opo Gidon berubah menjadi Po Gidon, lalu penulisannya dirangkai menjadi Pogidon dan digunakan sebagai nama pemukiman. Sebelum menjadi lokasi pemukiman, negeri Pogidon banyak ditumbuhi pohon Wenang (*Macaranga Hispida*), yang dalam bahasa Bantik disebut Benang, sehingga negeri Pogidon oleh sub etnis Bantik disebut juga dengan nama Benang (bukan Wenang). Sebagai nama pohon *Macaranga Hispida*, Wenang dan Pogidon memiliki arti yang sama; namun sebagai lokasi pemukiman, negeri atau wanua Pogidon tidak sama dengan Wenang.

Dari bahasa mana Manado berasal? Kata Manado berasal dari bahasa daerah sub etnis di Sulawesi Utara. Penyebutannya berdasarkan dialek masing-masing. Bangsa Eropa menyebutnya berdasarkan lidah mereka. Orang Portugis menyebutnya *Moradores*; orang Spanyol menyebutnya *Manados*; Nicolaas Graafland (seorang Pendeta asal Belanda yang bertugas di Tanawangko dan Sonder) di dalam judul bukunya menyebut *Manadorezen*; pejabat kompeni Belanda menyebutnya *Manado's Gebied*, yang artinya daerah Manado ini atau kawasan Manado; Simao d'Abreu dan

Antonio Galvao menyebutnya Manada, yang artinya kawan-an, maksudnya kawan-an pulau; dan orang Eropa lainnya menyebutnya Manado.

Berbagai versi penyebutan nama Manado yang berbeda tersebut kemungkinan karena kesalahan penulisan atau penyalinan, atau mungkin karena pengaruh pendengaran orang Eropa terhadap dialek bahasa lokal. Jika benar demikian, itu adalah hal yang lumrah, sebab sampai kini masih banyak orang salah menyebut dan menulis nama Manado menjadi Menado.

Walaupun kata Manado berasal dari bahasa lokal, namun kata yang hampir punah ini diwarisi dari dokumen-dokumen bangsa Eropa. Di dalam dokumen disebutkan bahwa nama Manado ditemukan oleh pelaut Portugis bernama Simao d'Abreu pada tahun 1523, dan merupakan pulau yang sudah berpenghuni sejak tahun 1339.

Namun Simao d'Abreu tidak mempublikasikan hasil temuannya itu. Nanti 32 tahun kemudian, yaitu tahun 1555, hasil temuannya dipublikasikan oleh Antonio Galvao, mantan gubernur Portugis di Maluku, di dalam bukunya yang berjudul *Tratado*. Di dalam *Tratado* diuraikan kalimat pendek yang berbunyi, “Ou eram vista das ilhas de Manada...”, yang artinya “mereka melihat Manada” Manada di dalam bahasa Portugis bukan Manado, tetapi kawan-an pulau. Mungkin kawan-an pulau yang dimaksud adalah Manado Tua, Bunaken, Siladen, Mantehage dan pulau Nain. Dua pulau yang disebutkan terakhir adalah wilayah Minahasa Utara.

Nicolaas Desliens pada tahun 1541, adalah orang Eropa lainnya asal Prancis mencantumkan nama Manado di peta dunia. Dari mana Desliens mendapatkan nama Manado? Kemungkinan dia mendapatkannya dari Simao d'Abreu. Kalau hal ini benar terjadi, berarti d'Abreu telah membocorkan informasi rahasia; sebab saat itu bangsa Portugis menerapkan politik tutup mulut sebagai kebijakan bagian distrik (*politica de sigilio*); artinya semua yang mereka temukan tidak boleh diketahui oleh bangsa Eropa lainnya. Manado yang dimaksudkan oleh Simao d'Abreu dan Antonio Galvao adalah Manado yang kini namanya berubah menjadi Manado Tua.

Bukan hanya orang Eropa yang memiliki banyak versi tentang nama Manado. Etnis dan sub etnis di Sulawesi Utara pun memiliki nama yang berbeda tentang Manado. Manado dalam bahasa tua Tombulu disebut Manaror, sub etnis Tontemboan menyebutnya Manarow, etnis Sangihe menyebutnya Manaro. Tak satu pun etnis dan sub etnis di Sulawesi Utara yang menyebut Manado mirip dengan apa yang didengar oleh Simao d'Abreu dan yang ditulis oleh Antonio Galvao, yaitu Manada.

Walaupun terdiri dari berbagai versi berbeda, tetapi yang pasti kata Manado adalah bahasa lokal di Sulawesi Utara yang hampir punah. Nama Manado yang dikenal saat ini berasal dari kata Manarow atau Manadou (bahasa daerah Minahasa), yang artinya “dijauh”; suatu sebutan yang hampir sama dengan bahasa Sangihe, yaitu Manaro, yang artinya juga “dijauh” atau “negeri yang jauh”. (<http://www.manadokota.go.id/site/sejarah>).

Hari jadi Kota Manado yang ditetapkan pada tanggal 14 Juli 1623, merupakan momentum yang mengemas tiga peristiwa bersejarah sekaligus yaitu tanggal 14 yang diambil dari peristiwa heroik yaitu peristiwa Merah Putih 14 Februari 1946, dimana putra daerah ini bangkit dan menentang penjajahan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kemudian bulan Juli yang diambil dari unsur yuridis yaitu bulan Juli 1919, yaitu munculnya Besluit Gubernur Jenderal tentang penetapan Gewest Manado sebagai Staatgemeente dikeluarkan dan tahun 1623 yang diambil dari unsur historis yaitu tahun dimana Kota Manado dikenal dan digunakan dalam surat-surat resmi. Berdasarkan ketiga peristiwa penting tersebut, maka tanggal 14 Juli 1989, Kota Manado merayakan HUT-nya yang ke-367. Sejak saat itu hingga sekarang tanggal tersebut terus dirayakan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Manado sebagai hari jadi Kota Manado.

5.2. Kondisi Keberadaan Kota Manado

5.2.1. Kondisi Fisik Kota Manado

Wilayah dan Pemerintahan

Secara geografis, Kota Manado terletak di antara: 1° 30' - 1° 40' Lintang utara 124, 40' - 126° 50' Bujur Timur. Terdapat tiga kecamatan di Kota Manado yang memiliki

wilayah yang luas yaitu, Kecamatan Mapanget, Bunaken dan Kecamatan Malalayang. Kecamatan Mapanget adalah kecamatan terluas dan Kecamatan Sario adalah yang terkecil. Kecamatan Bunaken mempunyai dua wilayah yang berbeda yaitu wilayah daratan dan kepulauan.

Kota Manado berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara dengan: Kecamatan Wori (Kabupaten Minahasa Utara) & Teluk Manado
- b) Sebelah Timur dengan: Kecamatan Dimembe (Kabupaten Minahasa Utara)
- c) Sebelah Selatan dengan: Kecamatan Pineleng (Kabupaten Minahasa)
- d) Sebelah Barat dengan: Teluk Manado / Laut Sulawesi

Luas Wilayah

Secara administratif Kota Manado terbagi kedalam sembilan kecamatan dan 87 kelurahan / desa sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1988 luas Kota Manado adalah 15.726 ha. Dengan adanya reklamasi pantai Teluk Manado yang dimulai tahun 1995, maka luas daratan Kota Manado telah bertambah } 67 ha. Adanya rencana pembangunan dan pengembangan reklamasi tahap selanjutnya yang meliputi wilayah pesisir utara yaitu dari pesisir pantai Singkil / Sindulang sampai dengan pesisir Tuminting akan menambah wilayah Kota Manado sekitar 50 ha lagi. Pemerintahan Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah sekaligus meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, Pemerintah Kota Manado melalui peraturan Daerah Nomor 4 dan 5 Tahun 2000 telah melakukan perubahan status Desa menjadi Kelurahan sehingga jumlah kelurahan bertambah dari 68 menjadi 87 kelurahan.

Kondisi Geografis

Topografis

Kota Manado memiliki topografi tanah yang bervariasi untuk tiap kecamatan. Secara keseluruhan, Kota Manado memiliki keadaan tanah yang berombak sebesar 44% dan dataran landai sebesar 38% dari luas wilayah, dan sisanya dalam keadaan tanah bergelombang, berbukit dan bergunung. Ketinggian dari permukaan laut pada tiap-tiap kecamatan di Kota Manado bervariasi. Terdapat dua gunung di Kota Manado,

keduanya terletak di Kelurahan Bunaken. Gunung tertinggi adalah Manado Tua dengan ketinggian sekitar 655 meter, dan Gunung Tumpa dengan ketinggian sekitar 610 meter.

Morfologis

Secara umum kondisi morfologis Kota Manado terbentuk karena kondisi karakteristik alam Kota Manado itu sendiri yang unik dan berbeda dari kebanyakan kota di Indonesia pada umumnya. Kota Manado memiliki bentang alam dengan unsur trimatra yaitu pantai, daratan dan perbukitan, yang terbentang dengan jarak yang relatif kecil (kurang dari 1 km) diantara ketiga matra tersebut. Selain itu, di wilayah Kota Manado terdapat banyak sungai yang pada umumnya mengalir dari daerah perbukitan dan bermuara ke pantai di Teluk Manado. Kondisi inilah yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan Kota Manado memanjang mulai dari kawasan pesisir pantai utara sampai ke pesisir pantai selatan, yang kemudian membentuk pola pertumbuhan dan perkembangan kota seperti jari tangan. Pola ini mengikuti kondisi topografi Kota Manado, permukiman mengelompok secara memanjang pada kawasan yang memiliki topografi datar yang menyusup diantara kawasan perbukitan dengan kondisi lereng cukup tinggi. Akibat kondisi tersebut maka pertumbuhan dan perkembangan kota tidak terjadi secara merata pada seluruh kawasan di wilayah Kota Manado.

Geologis

Menurut derajat kekuatan geologi teknik, maka di Kota Manado terdapat empat jenis derajat kekuatan geologi teknik berdasarkan data yang diperoleh dari Atlas Sumber daya Wilayah Pesisir: Minahasa - Manado – Bitung Tahun 2002. Zona derajat kekuatan geologi teknik sangat rendah oleh endapan alluvium (Qal) berupa lanau pasiran dan endapan pantai, di Kota Manado zona ini terdapat di Pantai Tumumpa.

Klimatologi

Sebagai daerah yang terletak di garis katulistiwa, maka Kota Manado hanya mengenal dua musim yaitu musim hujan dan kemarau.

Curah Hujan

Data curah hujan yang dianalisis adalah data 20 tahun terakhir yaitu periode tahun 1985 sampai dengan 2004. Pola curah hujan Kota Manado dari data yang diperoleh dimana rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yakni, 446,8 mm, sedangkan terendah pada bulan Agustus yakni 84,2 mm. Hasil analisis curah hujan dengan menggunakan pendekatan tipe iklim Oldeman untuk Wilayah Manado termasuk tipe iklim B1 (8 bulan basah berturut-turut dan 1 bulan kering).

Suhu Udara

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2003 suhu udara rata-rata pada siang hari berkisar antara 29,40°C sampai 32,20°C, sedangkan suhu udara pada malam hari berkisar antara 21,60°C sampai 23,20°C. Suhu udara maksimum terdapat pada bulan September (32,20°C), sedangkan suhu udara minimum terdapat pada bulan September-Oktober (21,60°C).

Kelembaban Udara

Kota Manado mempunyai kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata berkisar antara 75% pada bulan Juni sampai 92% di bulan Desember tahun 2003.

Kecepatan dan Arah Angin

Pola kecepatan dan arah angin Kota Manado sesuai data yang diperoleh menunjukkan rata-rata kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Agustus yakni sekitar 5,4 km/jam sedangkan terendah pada bulan April yakni 1,6 km/jam. Arah pergerakan angin terbanyak yakni dari Barat hingga Barat Laut terjadi pada bulan Nopember, Desember dan Januari dengan kisaran 60 - 70%. Untuk bulan Pebruari, Maret dan April angin berhembus terbanyak dari Utara dengan kisaran sekitar 50 - 60%. Bulan Mei sebagian Utara sebagian lagi dari arah Selatan masing-masing sekitar 40%. Bulan Juni sampai September arah angin terbanyak dari Selatan, sedangkan bulan Oktober arah angin berubah-ubah. Secara umum kecepatan angin tinggi terjadi pada pukul 10.00 - 15.00 dan pada pukul 22.00 - 24.00.

5.2.2. Masyarakat dan Budaya

Pengaruh budaya dan adat istiadat terhadap kehidupan masyarakat Manado terjadi pada pola pengelompokan sosial, dimana pada umumnya masyarakat di Kota Manado yang heterogen terdiri dari berbagai macam etnis seperti etnis Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo dan Sangihe Talaud. Masyarakat Kota Manado yang mayoritas penduduknya beretnis Minahasa memiliki budaya yang dikenal dengan sebutan Mapalus. Budaya mapalus atau bekerja bersama dan saling bantu sampai saat ini tetap terjaga dan terpelihara dengan baik, bukan hanya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan saja tetapi budaya ini berlaku disegala segi kehidupan masyarakat.

Rumah adat adalah berbentuk rumah panggung, yang terbuat dari kayu dan memiliki tangga. Untuk meresmikan rumah baru atau lebih dikenal dengan sebutan naik rumah baru, biasanya diadakan suatu tarian yang dikenal dengan Marambak, dilakukan dengan cara menyanyi sambil menyentak kaki dengan tujuan untuk menguji kekuatan rumah tersebut. Selain itu juga terdapat tarian Maengket dimana menari sambil menyanyi mengenai dewa-dewa kesuburan yang berhubungan dengan tanaman padi, naik rumah baru, dan nyanyian cinta. Selanjutnya tarian Cakalele yang merupakan tarian perang dan biasanya dilakukan untuk menyambut tamu-tamu kebesaran.

5.3. **Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Kota Manado**

Kota Manado sebagai kota pantai dengan panjang garis pantai total 58,7 Km (daratan dan pulau-pulau), oleh sebab itu Manado disebut "Sea View City" atau "Water Front City". Secara umum sektor Pariwisata Kota Manado masih bertumpuh pada Taman Nasional Bunaken (TNB) karena memang telah dikenal luas. Kunjungan wisman ke Manado pada umumnya adalah untuk melakukan aktivitas diving di TNB. Sepanjang pantai Malalayang sampai Boulevard merupakan pusat hiburan Kota Manado, dimana banyak terdapat cafe dan restoran yang menyajikan menu masakan khas Manado. Selain itu juga kawasan Boulevard merupakan tempat yang cocok bagi wisatawan yang ingin berbelanja sambil menikmati keindahan alam pantai dengan

variasi pemandangan Pulau Manado Tua dan Bunaken serta indahny pemandangan sunset pada sore hari. Adapun potensi obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang terdapat di Kota Manado adalah ODTW alam, buatan, sejarah, serta seni dan budaya.

5.3.1. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam

Pulau Bunaken

Nenek moyang orang Bunaken pertama kali datang di pulau tersebut untuk mencari nafkah, dan setelah sekian lama menetap maka terbentuklah sebuah perkampungan. Pulau Bunaken dahulunya disebut Pulau Piso, dan kemudian berubah namanya menjadi Bunaken setelah ada pembukaan lahan-lahan baru di Tanjung Parigi sekitar tahun 1830-1840. Bunaken berarti tempat persinggahan bagi orang-orang yang berlayar menuju Sangir. Setelah masuknya Suku Sangir dan membentuk perkampungan, kemudian disusul oleh Suku Tidore yang berasal dari Ternate. Sekitar tahun 1850, oleh pemerintah Belanda, dikeluarkan surat perintah yang ditujukan bagi penduduk kampung yang berisi perintah untuk segera meninggalkan perkampungan tersebut untuk dipindahkan ke sebelah selatan pulau. Tempat yang baru tersebut disebut Tandusang.

Tandusang menjadi tempat perkelahian antara suku Sangir dan Mindanao untuk memperebutkan wilayah kekuasaan. Karena dalam pertempuran selalu dimenangkan oleh suku Sangir, maka asal-usul masyarakat Bunaken sebagian besar berasal dari Sangihe. Setelah penduduk kampung pindah ke sebelah selatan pulau, maka tempat yang mereka tinggalkan disebut Soa Tinentang “Bahasa Sangihe” yang artinya negeri yang ditinggalkan. Saat ini tempat tersebut dikenal dengan sebutan tanjung parigi, karena memiliki sumur yang tidak pernah kering walaupun pada musim kemarau. Tempat ini terletak di tengah-tengah Pulau Bunaken.

Pulau Bunaken memiliki keindahan alam panorama bawah laut yang telah dikenal dunia, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Kota Manado, pada umumnya ingin menikmati keindahan panorama bawah lautnya. Bunaken mempunyai paling sedikit 40 titik penyelaman yang kaya akan ikan - ikan tropis dan terumbu karang. Lebih dari 2.000 spesies ikan terdapat dalam kawasan “Segi Tiga Emas” Papua Nugini, Filipina, dan Indonesia. Bunaken secara Biologis dan strategis

terletak di “segi tiga” ini dan memiliki di antaranya Ikan Hiu, Kura-kura, Mandarin Fish, Kuda Laut, Ikan Pari, dan yang terkenal adalah Ikan Purba Raja Laut.

Selain itu juga terdapat terumbu karang baik yang lunak maupun keras dengan membentuk dinding yang terjal, dengan beraneka macam dan warnah karang. Luas wilayahnya sekitar 887,5 ha, dengan kondisi morfologi sedikit bergelombang, dan merupakan salah satu Taman Laut terindah di dunia. Sebagian besar wilayah pantainya terdiri dari hutan bakau dan pasir putih. Keindahan taman lautnya dapat dilihat pada lokasi titik penyelaman yang disebut dengan Lekuan satu, dua, dan tiga, Fukui, Mandolin, Tanjung Parigi, Ron's Point, Sachiko Point, Pangalisang, Muka Kampung, dan Bunaken Timur. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan, berupa snorkling, diving (menyelam), underwater photography (foto bawah laut), dan bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan panorama bawah laut tapi tidak dapat berenang dapat menikmatinya dengan menggunakan perahu berkaca (katamaran).

Pulau Siladen

Pulau Siladen terletak di Kecamatan Bunaken dengan jarak 8 mil dari pusat kota, dan dapat ditempuh dalam waktu 45 menit dengan menggunakan perahu motor. Pulau ini memiliki luas 31,25 ha, dengan dikelilingi pasir putih sehingga menambah keindahan pantainya. Keindahan bawah lautnya terdapat beraneka jenis ikan dan terumbu karang dengan beragam bentuk dan warnah sehingga sangat menarik bagi wisatawan yang mempunyai kegemaran diving. Adapun kegiatan wisata yang dapat dilakukan di daerah ini adalah, berupa snorkling, diving (menyelam), underwater photography (foto bawah laut), dan bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan panorama bawah laut tapi tidak dapat berenang dapat menikmatinya dengan menggunakan perahu berkaca (katamaran). Kegiatan ini dapat dilakukan pada dua titik penyelaman yaitu Siladen satu dan Siladen dua.

Pulau Manado Tua

Pulau Manado Tua dahulunya bernama Pulau Kima diambil dari nama kerang besar yang terdapat di bagian selatan pulau. Pulau Manado Tua ditinjau dari segi cerita rakyat berasal dari puncak Gunung Lokon yang dipotong oleh Dewa Warere

kemudian dibuangnya ke laut dan terbentuklah pulau Manado Tua. Dewa Warere merupakan Dewa yang mendiami Gunung Lokon, namun karena dia mendapat hukuman dan dirasanya hukuman itu tidak setimpal maka dijadikannya Pulau Manado Tua sebagai tempat persembunyiannya. Nama Manado Tua muncul pada saat bangsa Spanyol menjadikan pulau tersebut sebagai kantor dan pergudangan untuk menyimpan barang dagangannya pada abad ke 15.

Pulau Manado Tua merupakan pusat pemerintahan pertama sebelum di alihkan ke tanah Minahasa, yang sekarang di kenal dengan Kota Manado. Berada di batasan teluk Manado tepatnya di Kecamatan Bunaken, yang berjarak } 10 mil dari pusat kota dan dapat ditempuh dalam waktu 60 menit dengan menggunakan perahu motor. Pulau Manado Tua merupakan pulau terbesar dari pulau-pulau yang berada pada batasan teluk Manado. Pantainya terdiri dari campuran pasir putih, dengan keindahan bawah lautnya dihiasi dengan beraneka macam ikan, karang dan biota lainnya. Selain itu juga pada Tanjung Raja terdapat jangkar kapal peninggalan Portugis, sedangkan pada Tanjung Kopi merupakan tempat bertelurnya Taturuga (Penyu) pada bulan purnama sehingga memiliki daya tarik tersendiri.

Gunung Tumpa

Gunung Tumpa terletak di desa Meras Kecamatan Bunaken yang berjarak 15 km dari pusat kota, dan ditempuh dalam waktu 30 menit dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Memiliki keindahan alam karena dikelilingi dengan pepohonan dan area pertanian rakyat, dan pada puncaknya dapat melihat keindahan Kota Manado, Pulau Bunaken, Siladen dan Manado Tua. Selain itu juga terdapat Taman Mamre Green Hills, yang ditata begitu indah sehingga wisatawan yang berkunjung di tempat ini dapat merasakan betapa indahnya alam semesta dan merasakan betapa besarnya keagungan Sang Pencipta. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah menikmati alam dan pemandangan Kota Manado, menikmati indahnya pemandangan alam saat sunrise dan sunset dan ziarah ke Bukit Doa.

Air Terjun Kima

Air terjun Kima terletak di Desa Kima Atas Kecamatan Bunaken, dengan jarak 13 km dari pusat kota dan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Pemandangannya yang sangat indah, dengan pepohonan di sekelilingnya. Di sekitar air terjun terdapat perkebunan rakyat sehingga wisatawan yang berkunjung di tempat ini tidak hanya menikmati keindahan alam saja, tapi dapat melihat dan berinteraksi secara langsung dengan para petani yang sedang mengolah lahan pertaniannya untuk lebih mengenal karakteristik masyarakat Kota Manado.

Pantai Malalayang

Pantai Malalayang tepatnya berada di Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang dengan jarak 6,5 km dari pusat kota, dan dapat ditempuh dalam waktu 15 menit dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Pantai Malalayang ini merupakan tempat rekreasi masyarakat Kota Manado karena memiliki keindahan pantai, dengan variasi pemandangan Pulau Manado Tua dan Bunaken. Di sepanjang pantai Malalayang terdapat cafe dan restoran yang menyajikan makanan khas Manado seperti ikan bakar, tinutuan (bubur Manado), gohu, rujak, dan pisang goreng yang disajikan dengan sambel terasi atau bakasang.

Pantai Malalayang biasanya ramai dikunjungi pada hari-hari libur, dan merupakan pusat rekreasi masyarakat Kota Manado. Bagi wisatawan yang menyukai alam pantai sebagai tempat rekreasi masih di dalam kota, maka Kota Manado merupakan tujuan wisata yang patut diperhitungkan. Pesona keindahan pantainya dapat dilihat dari kawasan Malalayang sampai kawasan Bolevard yang ada di pusat kota. Pantai Malalayang memiliki pantai pasir hitam dengan didominasi bebatuan, yang menawarkan pesona pantai yang indah.

5.4. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Sejarah

Gereja Sentrum (Oude Kerk)

Gereja Sentrum terletak di pusat kota, tepatnya di Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang. Gereja Sentrum merupakan peninggalan Belanda yang dahulunya dikenal dengan Oude Kerk (Gereja tua), dan merupakan gereja pertama di Manado, yang sampai saat ini masih dipertahankan keaslian arsitekturnya dan dipakai sebagai tempat beribadah umat Kristen Protesten, Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM). Pada waktu-waktu tertentu ibadah di Gereja ini menggunakan bahasa Belanda. Ratu Belanda juga pernah mengunjungi Gereja ini. Di depannya terdapat monumen Perang Dunia II untuk memperingati kemenangan tentara Sekutu atas Jepang.

Veld Box

Veld Box ini merupakan peninggalan sejarah pada jaman pendudukan Belanda, yang dijadikan sebagai tempat pertahanan dan perlindungan pada saat terjadi pertempuran. Veld Box menjadi tempat wisata sejarah yang menandakan bahwa Bangsa Belanda pernah mendiami Kota Manado.

Goa Jepang

Goa peninggalan Jepang sebagai tanda bahwa Jepang pernah menduduki Bangsa Indonesi dan mendiami Kota Manado. Goa ini merupakan tempat penyimpanan barang dan sekaligus juga sebagai tempat perlindungan tentara Jepang. Goa Jepang terdapat di wilayah Kota Manado seperti Kelurahan Singkil Satu, dan Tikala Ares. Goa Jepang yang terdapat di Kelurahan Singkil di dalamnya terdapat beberapa bilik/ruangan dan sumur (mata air).

Meriam Kuno

Meriam Kuno terdapat dua buah dan terletak di dua tempat yang berbeda yaitu, di Kelurahan Bumi Beringin Kecamatan Wenang dan Kelurahan Wenang Utara Kecamatan Wenang. Meriam Kuno ini adalah peninggalan jaman Belanda, yang menandai bahwa pasukan Belanda pernah mendiami Kota Manado. Meriam kuno ini pertama kali digunakan pada tahun 1808 saat terjadi perlawanan oleh rakyat Minahasa terhadap pemerintahan Belanda. Sampai saat ini Meriam Kuno masih

dirawat dengan baik yang dikoleksi di depan Kantor Gubernur Sulawesi Utara dan Markas Korem 131/Santiago Manado.

Batu Kuangang

Batu Kuangang ini terletak di Jalan Sea Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang. Lokasinya terletak di atas gunung, sehingga wisatawan yang berkunjung di tempat ini dapat menikmati pemandangan Kota Manado. Batu Kuangang merupakan batu yang dikeramatkan oleh Suku Bantik, dan dijadikan sebagai tempat ritual untuk mendapatkan kekuatan dari leluhur mereka. Selain untuk memperoleh kekuatan pada saat perang, batu ini dianggap juga dapat memberikan berkah bagi orang yang mengunjunginya dengan cara memohon pada leluhur mereka.

Di atas batu ini terdapat 20 lubang berbentuk bulatan kecil, yang konon ceritanya merupakan tempat bermain congklak (permainan Cina). Lubang-lubang tersebut dibuat oleh pendekar Bantik yang bernama Sumpabuney bersama istrinya dengan menggunakan sikut tangan, yang dibuat untuk anaknya. Saat pendekar sedang dalam puncak upacara meminta kekuatan untuk berperang melawan musuh di lautan Teluk Manado tiba-tiba anak bungsunya menangis tanpa henti. Untuk membujuk anaknya sang pendekar mendapat ilham dari roh leluhur untuk membuat permainan congklak agar anaknya berhenti menangis dan bermain sehingga pendekar Bantik bersama istrinya dapat berperang.

Batu Buaya

Batu Buaya terdapat di Kelurahan Malalayang Satu Kecamatan Malalayang, merupakan peninggalan sejarah Suku Bantik. Batu ini merupakan jasad dari Tonaas dari daerah Tombatu/Ratahan yang bernama Barorongan yang berkelahi dengan Tonaas yang bernama Kodoti yang merupakan anak suku Bantik. Perkelahian ini berawal dari Gunung Soputan dan berakhir di daerah Minanga Malalayang. Perkelahian tersebut Tonaas Kodoti hampir kalah sehingga dia meminta bantuan anjing peliharaanya untuk melawan Tonaas Bororongang dan akhirnya berhasil mengalahkannya. Dalam keadaan yang tak berdaya, Tonaas Kodoti meninggalkannya dan kembali ke desa dan memberitahukan bahwa dia telah berhasil mengalahkan Tonaas Bororongang.

Masyarakat tidak mempercayainya karena menurut kepercayaan, Tonaas Bororong ini mempunyai kekuatan gaib sehingga bila ia menemui sungai maka dia akan pulih kembali. Tonaas Kodoti kembali ke lokasi tempat perkelahian dan mendapatkan Tonaas Bororong tersebut sedang merayap menuju sungai. Tonaas Kodoti kemudian memenggal kepalanya, dan pada saat itu jasadnya berubah menjadi batu berbentuk buaya tanpa kepala.

Batu Bantik

Batu Bantik terletak di Kelurahan Bumi Beringin Kecamatan Wenang, tepatnya di Kompleks Perumahan Bumi Beringin. Batu ini merupakan batu peninggalan sejarah anak Suku Bantik, dimana batu ini konon merupakan tempat persembunyian anak suku bantik dan mereka hanya akan keluar dari persembunyiannya pada saat mereka ingin mencari makanan. Adapun makanan mereka berupa kacang hijau yang ditukarkan dengan batubatuan yang sering dijadikan sebagai perhiasan.

Parigi Tujuh

Parigi Tujuh terletak di Kelurahan Kombos Timur Kecamatan Singkil, dan ditempuh dalam waktu 30 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Di namakan Parigi Tujuh karena terdapat tujuh sumur atau mata air. Konon ceritanya Parigi Tujuh ini merupakan tempat pemandian putri-putri yang turun dari kayangan, sehingga orang yang mandi di sumur ini akan tetap awet muda. Sampai saat ini masih terawat dan digunakan masyarakat setempat sebagai tempat mandi. Sumur ini tidak pernah kering walaupun pada musim kemarau panjang.

Waruga Dotu Lolong Lasut

Waruga Dotu Lolonglasut terletak di pusat kota, tepatnya di Kelurahan Wenang Utara Kecamatan Wenang. Dotu Lolong Lasut adalah orang yang tidak akan dilupakan oleh masyarakat, karena merupakan pendiri Kota Manado. Redel J.G.F. (1870) dalam bukunya berjudul 'Ijai Jah Aasaren Tua Puhuma Ne Minahasa', yang artinya inilah sejarah purba Minahasa menulis: ...adapun Dotu Lolong Lasut yang masih terkait keluarga / keturunan Ruru Ares pada suatu waktu bersama keluarganya

keluar dari Desa Kali menuju suatu tempat di sebelah barat daya negeri Pinoponan di tepi sungai Ares, kemudian menyusul Wongkar dan Kalangi mendiami bagian utara daratan Wenang dan tinggal disana”. Ini merupakan awal berdirinya Kota Wenang yang sekerang bernama Kota Manado, yang terkenal dengan julukan Manado Kota Tinutuan.

Batu Sumanti

Terletak di Kelurahan Tikala Ares Kecamatan Tikala sekitar 25 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Batu ini adalah batu bersejarah yang mengingatkan pada seorang leluhur Minahasa, yakni Dotu Sumanti yang sangat dihormati dan merupakan tokoh masyarakat Minahasa. Dotu Sumanti adalah keturunan Dotu Totokai dan Tombarian dimana keduanya merupakan panglima perang. Batu Sumanti ini dianggap sebagai pelindung orang Minahasa, berdasarkan cerita yang didapatkan dari wawancara dengan penjaga batu ini, mengatakan bahwa pada daerah Kelurahan Tikala Ares tidak pernah terjadi pembunuhan, bahkan pada saat terjadi banjir terbesar di Manado sekitar Batu Sumanti ini tidak tergenang air.

Parigi Puteri

Parigi Putri merupakan tempat pemandian Putri Karema, dimana Putri Kerema adalah Dewi yang keluar dari batu yang terbelah dan merupakan pemimpin agama pada masa itu. Putri Kerema adalah yang pertama mendiami tanah Malesung / Minahasa. Parigi Putri terletak di Kelurahan Dendengan Dalam Kecamatan Tikala dan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Dinamakan Parigi Putri berdasarkan bahasa malayu Manado dimana sumur disebut parigi.

Klenteng Ban Hin Kiong

Obyek wisata lain yang menonjol di Kota Manado adalah Kelenteng Ban Hin Kiong di kawasan Pusat Kota tepatnya di Jalan Asia Afrika (Kampung Cina) yang dibangun pada awal abad 19, dan merupakan Klenteng tertua di Indonesia timur. Biasanya ada sebuah festival yang menarik di bulan Febuari yaitu perpaduan antara kebudayaan China dan kegiatan keagamaan. Di Klenteng ini pada setiap tahunnya diadakan upacara keagamaan yang disebut Toa Pe Kong atau Cap Go Meh. Dalam

upacara tersebut dimeriahkan dengan atraksi yang dinamai Ince Pia, yakni seseorang yang memotongmotong punggungnya dengan sebilah pedang tajam akan tetapi tidak terluka sedikitpun, juga terdapat barongsay, akrobat-akrobat, atraksi Kuda Locia.

5.4.1. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Buatan

Teater Terbuka Taman Kesatuan Bangsa (TKB)

Terletak di pusat kota tepatnya di Kelurahan Wenang Utara Kecamatan Wenang dan merupakan pusat pertunjukan seni dan budaya daerah. Di tengah-tengah taman di bangun patung Dotu Lolong Lasut yang berdiri tegar seakan melukiskan betapa uletnya Dotu Lolong Lasut merintis Kota Wenang yang sekarang dikenal dengan Kota Manado.

Museum Negeri Manado

Museum Negeri Manado merupakan tempat rekreasi sambil belajar mengenal berbagai peninggalan sejarah dan kebudayaan Minahasa. Selain itu juga disimpan benda benda bersejarah peninggalan bangsa / negara yang pernah mendiami Kota Manado seperti: Portugis, Belanda dan Jepang. Museum ini terletak di Kelurahan Komo Dalam, dan dapat ditempuh dalam waktu 5 (lima) menit dari pusat kota.

Monumen Gugurnya Tentara Jepang

Terletak di Kompleks Tempat Pemakaman Umum (TPU) Teling Kelurahan Teling, dan ditempuh dalam waktu sekitar 20 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Monumen ini didirikan untuk memperingati gugurnya tentara Jepang, dan pada setiap tahunnya sering dikunjungi para veteran Dai Nipon (Tentara Jepang) yang pernah menjajah Indonesia untuk mengenang kejadian dimasa lampau.

Patung Batalyon Worang

Terletak di pusat kota Kelurahan Wenang Utara Kecamatan Wenang. Monumen ini merupakan peringatan terhadap perjuangan salah satu Batalyon TNI (Tentara Nasional Indonesia) Angkatan Darat pimpinan Mayor H.V. Worang (mantan Gubernur Sulawesi Utara). Pendaratan Batalion Worang yang ketika itu untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan RI dari pemberontakan KNIL orang Minahasa yang ingin membentuk Republik Indonesia Timur.

Patung DR. Sam Ratulangi

Terletak di Kelurahan Ranotana Kecamatan Sario sekitar 20 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Sam Ratulangi lahir di Tondano pada tanggal 5 Nopember 1890, dan merupakan Doktor Matematika pertama di Indonesia. Sam Ratulangi juga yang memprediksi kapan Indonesia merdeka, yaitu setelah laut pasifik terbakar (pada saat terjadi pemboman di Nagasaki dan Hiroshima Jepang). Sam Ratulangi adalah pencetus semboyan Sitou Timou Tumou Tou yang artinya manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain. Ia pula yang menamakan bangsa Indonesia dengan sebutan Indome yakni dari bahasa Tombulu yang artinya menyatukan / bersatu. Sam Ratulangi pernah dipenjara di Makasar (1946 - 1948) dan di internier ke Irian, dan juga pernah ditangkap oleh tantara Jepang bersama Soekarno (mantan Presiden RI pertama) pada tanggal 12 Januari 1949. Sam Ratulangi akhirnya meninggal dunia pada tanggal 30 Juni 1949 karena gangguan kesehatan.

Patung Toar Lumimuut

Terletak di Kelurahan Komo luar Kecamatan Wenang, dan dapat ditempu dalam waktu 15 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Nampak indah dan mengagumkan menghiasi wajah Kota Manado, mengingatkan pada sejarah asal usul orang Minahasa. Berdasarkan sejarah orang Minahasa mengungkapkan bahwa pertemuan pertama kali terjadi antara Dewi Kerema yang dikenal sebagai pemimpin agama dengan Lumimuut. Dalam pertemuan tersebut Dewi Kereme menanyakan asal usul Lumimuut, dan iapun menjelaskannya.

Lumimuut adalah anak dari Wangi dan ayahnya bernama Kawengian, yang pada masa itu kedua orang tuannya meletakkannya di atas perahu dan meninggalkannya di laut dan hanya diberi bekal sebongkah tanah, biji-bijian dan sebutir telur. Lumimut pun terhanyut dan dihempas badai dan ombak sampai tidak sadarkan diri, dan akhirnya terhempas di sebuah karang dan sadarlah Lumimuut. Pada saat itu Lumimuut melihat bahwa bungkus tanah yang diberikan kepadanya telah berubah menjadi sebuah tanah daratan yaitu tanah minahasa, sedangkan biji-bijian telah berubah menjadi tanaman tanaman mudah dan telur telah menjadi binatang. Dewi Keremapun hidup berdampingan secara rukun dengan Lumimuut, dan

mereka diberkati sehingga tidak pernah hidup berkekurangan. Dewi Kerema merasa bahwa Lumimuut adalah orang yang dapat menjaga anak, sehingga tergugalah hatinya dan memanggil Lumimuut untuk berdoa meminta pengasih dari sang pencipta agar Lumimuut boleh mendapatkan anak. Lumimuut akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Toar, kemudian mereka berdua kawin dan keturunan mereka ini adalah orang Minahasa (Wenas, 2007).

Patung Wolter Monginsidi

Terletak di Kelurahan Sario Tumpaan Kecamatan Sario sekitar 25 menit dari pusat kota yang dapat ditempuh dengan angkutan darat. Didirikan sebagai peringatan atas jasa putra yang berasal dari Sulawesi Utara. Wolter Robert Monginsidi atau yang akrab disapa Bote adalah putra Bantik Malalayang yang tewas dibunuh regu tembak Belanda di Makassar Sulawesi Selatan karena berjuang menentang kekuasaan Belanda pada waktu itu. Patung Wolter Monginsidi berdiri dengan tegap, menandakan inilah putra Minahasa yang berjuang tanpa takut mati.

Patung Maria Walanda Maramis

Terletak di Kelurahan Komo Luar Kecamatan Wenang dan ditempuh dalam waktu $\pm$ 15 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Ibu Maria Walanda Maramis merupakan pelopor pejuang kaum wanita di Sulawesi Utara dalam bidang pendidikan di jaman pendudukan Belanda serta pendiri organisasi PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya).

Patung W.R Mongisidi dan Piere Tendean

Patung W.R Mongisidi dan Piere Tendean terdapat di Kelurahan Sario Tumpaan Kecamatan Sario, dan dapat ditempuh dalam waktu 20 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Didirikan untuk mengenang jasa kedua putra yang berasal dari Sulawesi Utara. Wolter Robert Mongisidi atau yang akrab disapa Bote, adalah putra Bantik Malalayang yang tewas dibunuh regu tembak Belanda di Makassar Sulawesi Selatan karena berjuang menentang kekuasaan Belanda. Dalam perjuangannya dikenal dengan semboyan “Setia Hingga Akhir Dalam Keyakinan”. Adapun Kapten Piere Tendean yang merupakan putra Minahasa

yang gugur pada peristiwa G 30 S/PKI dalam perjuangan untuk mempertahankan Pancasila sebagai Dasar Negara RI, sehingga digelar pahlawan revolusi.

Tugu Adipura

Tugu Adipura terletak di Kelurahan Mapanget Barat Kecamatan Mapanget, dan dapat ditempuh dalam waktu 45 menit dari pusat kota dengan menggunakan angkutan darat. Tugu ini dibangun oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Manado sebagai peringatan atas keberhasilan dalam meraih gelar kota terberih di Indonesia berturut-turut dalam kurun waktu 3 tahun.

Kawasan Bisnis Boulevard

Terletak di sepanjang pesisir pantai Kota Manado di ruas jalan Boulevard sepanjang 3,85 Km. Sebagai hasil dari pembangunan reklamasi Pantai Manado, tempat ini telah menjadikannya Kawasan Bisnis terbesar di Indonesia Timur. Selain itu kawasan ini juga merupakan "surga belanja dan hiburan" di Kota Manado. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya pusat-pusat bisnis, hiburan dan perbelanjaan yang bertaraf internasional seperti: Bahu Mall, Boulevard Mall, Manado Convention Center, ManadoTown Square, Mega Mas, ITC Marina Plaza, The Ritzy Hotel, Quality Hotel, Multi Mart, Jumbo Swalayan dan lain sebagainya. Pada malam hari disepanjang pantai Boulevard akan terlihat suasana yang berbeda, cafe-cafe menyajikan life music sehingga menambah semarak panorama kota. Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati makanan khas daerah sambil menikmati alunan musik, dan indahnya pemandangan pantai yang dihiasi lampu kapal, menjadikan suasana malam yang romantis.

Pasar Tradisional

Pasar Tradisional tersebar di beberapa tempat di Kota Manado, seperti Pasar Bersehati, Pasar Karombasan, Pasar Bahu, Pasar Tuminting dan Pasar Paal II. Tempat ini dapat dijadikan sebagai alternatif berwisata karena menggambarkan masyarakat tradisional Kota Manado yang multi etnis, agama dan ras. Beraneka macam bahan makanan seperti sayur-sayuran, ikan segar, rempah-rempah yang dijual, juga yang menjadi ciri khasnya adalah pasar ini menyajikan bahan makanan tradisional masyarakat seperti paniki (kelelawar), anjing, babi, tikus dan ular patola

(ular piton) yang merupakan makanan khas masyarakat Manado. Wisatawan yang berkunjung dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dan pedagang untuk lebih mengenal tradisi/budaya dan dialek masyarakat Kota Manado. Pasar Bersehati mempunyai ciri khas tersendiri, terdapat tempat pelelangan ikan, sehingga dapat dijumpai ikan-ikan segar. Selain itu juga pasar ini dekat dengan pelabuhan Manado, dan merupakan pusat kapal-kapal yang akan menuju Pulau Bunaken, Manado Tua, Siladen, Nain, Montehage dan Sanger Talaud.

5.5. Potensi Objek Wisata Seni dan Budaya

Atraksi Budaya Bantik

Salah satu anak suku bangsa Minahasa yang berdomisili di Wilayah Kota Manado adalah Suku Bantik. Suku Bantik memiliki kekayaan budaya dan seni seperti Masamper yang merupakan tarian dengan diselingi nyanyian, Ampa Wayer merupakan tarian yang dibawakan secara beramamai-ramai dengan aba-aba dari komando, dan Pato-pato dimana tarian ini sangat menarik karena diikuti oleh banyak orang dengan gerakannya yang mudah diikuti.

Tari Kabasaran

Tarian Kabasaran sering juga disebut Tarian Cakalele/Kabasaran, adalah merupakan seni tari perang yang menggambarkan kondisi Suku Minahasa saat menghadapi perang. Berbeda dengan tarian Minahasa lainnya dimana tarian ini tidak sambil bernyanyi tapi para penari hanya saling berhadapan dengan menggunakan pedang, sambil mata melotot dengan tajam. Kabasaran berasal dari kata Wasar yang artinya ayam jantan aduan yang sengaja dipotong mahkotanya agar lebih ganas saat berkelahi. Jadi Kabasaran artinya penari yang menari seperti dua ekor ayam jantan yang berkelahi. Setiap gerakan tarian ini harus dapat mengejutkan penonton, dan inilah yang merupakan daya tarik seni Tarian Kabasaran (Wenas, 2007).

Tari Maengket

Tari Maengket merupakan suatu seni tari sambil diiringi dengan nyanyian yang diiringi gendang atau tambur, dan biasanya dilakukan sesudah panen padi sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta dan juga sebagai nyanyian cinta kasih. Tari maengket lainnya adalah Tari Maengket Rumamba, dimana tarian ini biasanya

dilakukan pada saat naik rumah baru/menempati rumah baru. Gerakannya memiliki gerakan yang khas dengan hentakan kaki oleh penari dengan tujuan untuk menguji kekuatan rumah tersebut (rumah adat).

Musik Kolintang

Musik Kolintang pada awalnya berbentuk gong dari logam yang diletakkan diatas kayu, dan dipakai pada acara-acara tertentu seperti acara perkawinan. Alat musik ini telah didatangkan ke Minahasa melalui Ternate oleh para pedagang jaman Majapahit. Alat music ini tidak dibuat di Minahasa tapi hanya didatangkan dari luar sehingga sulit untuk berkembang. Selanjutnya dengan adanya perkembangan, ketika diadakan seminar music tradisional Nelwan Katuuk yang berasal dari Tonsea memperkenalkan musik kulintang yang terbuat dari kayu. Sejak tahun 1960 sampai sekarang ini, musik kolintang yang berkembang adalah musik kolintang kayu. Musik kolintang pada saat ini biasanya di mainkan pada acara-acara tertentu seperti penyambutan tamu-tamu penting, acara perkawinan dan acara lainnya. Awalnya music kolintang ini digunakan untuk mengiringi penyanyi yang membawakan lagu daerah seperti Mapurengkey, namun seiring perkembangannya saat ini musik kolintang juga mengiringi nyanyian daerah setempat pada umumnya.

Musik Tiup Bambu

Musik tradisional ini berasal dari Kepulauan Sangihe Talaud yang diciptakan oleh seorang petani pada tahun 1700. Musik tiup bambu terbuat dari bulu tui yang besarnya seukuran ibu jari yang diikat berjejer sebanyak tiga buah. Pada mulanya musik bambu ini hanya merupakan alat penghibur bagi masyarakat petani setelah seharian melakukan aktivitas sebagai petani yang biasanya dimainkan setelah selesai makan malam. Perkembangan selanjutnya musik ini telah dikombinasikan dengan alat music lainnya seperti klarinet orkestra, trompet orkestra, tambur besar, bas bambu, tuba bambu, korno dan corong resonasinya yang terbuat dari lembaran seng aluminium sehingga menghasilkan alunan musik yang indah.

Sejak tahun 1957 sudah ada musik bambu seng, karena alat musik yang berfungsi sebagai bas dan tuba terbuat dari seng aluminium. Dewasa ini Musik Tiup Bambu telah menjadi salah satu jenis musik yang sering digunakan pada acara-acara

penting daerah, baik untuk menyambut tamu-tamu besar kenegaraan, maupun pada acara-acara masyarakat lainnya seperti acara perkawinan, naik rumah baru, pengucapan dll. Alunan musiknya yang indah sering mengiringi penyanyi dalam membawakan lagu, ataupun untuk acara dansa.

Musik Bia

Sekitar tahun 1941 seorang penduduk Desa Batu Minahasa menjadikan bia/keong sebagai satu tumpukan musik dan akhirnya telah menjadi salah satu seni musik tradisional yang turut memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Musik bia ini merupakan musik yang unik, karena keseluruhan alat musiknya terbuat dari bia dan menghasilkan nada-nada yang begitu indah. Dengan hadirnya musik bia ini pada pagelaran-pagelaran kesenian dan acaraacara tertentu, mendatangkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.

Perayaan Tulude

Tulude merupakan suatu kebiasaan hidup masyarakat Kota Manado yang berasal dari suku Sangihe Talaud. Perayaan Tulude atau kunci taong (kunci tahun) diisi dengan perayaan adat yang bersifat keagamaan Kristiani, yang merupakan ungkapan syukur terhadap Sang Pencipta atas berkat dan rahmatnya selama setahun berlalu serta memohon bimbinganNya dalam tahun yang baru akan berjalan. Perayaan ini ditandai dengan pemotongan kue Tamo oleh Pimpinan Adat, selanjutnya dibagikan kepada seluruh peserta upacara. Pertunjukan Tulude ini juga dimeriahkan oleh Tarian Masamper.

Toa Pe Kong

Pada setiap tahun sejak awal abad XIX di Klenteng Ban Hin Kiong, diadakan upacara adat oleh pengaruh aliran Kong Hu Chu yang disebut Toa Pe Kong atau Cap Go Meh. Dalam upacara ini dimeriahkan dengan atraksi yang dikenal dengan nama Ince Pia yakni seseorang yang memiliki kekebalan tubuh, dimana tidak akan terluka walau badan dan lidahnya di potong-potong, dan menusuk pipinya dengan jarum yang tajam. Upacara ini juga menampilkan atraksi kuda locia dan pikulan-pikulan serta mobil hias yang diiringi kelompok musik bambu. Upacara ini diikuti oleh seluruh penganut aliran Kong Hu Chu yang ada di Kota Manado dan sekitarnya.

Lampion / Pawai paskah

Memperingati hari kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, umat Kristiani membenahi diri dan lingkungannya dengan berbagai bentuk kegiatan yang mengungkapkan pernyataan iman atas penebusan dosa umat manusia oleh Tuhan Yesus di kayu salib. Perayaan ini dilakukan sepanjang bulan perayaan minggu sengsara sampai kenaikan Yesus Kristus. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain dengan membuat lampion-lampion dan salib di sepanjang jalan, dan pencarian telur paskah, pawai obor oleh anak-anak, sedangkan pemuda dan remaja melakukan kegiatan pawai paskah yang menggambarkan prosesi kematian Tuhan Yesus di Bukit Golgota. Perayaan ini diikuti oleh seluruh umat Kristiani baik Kota Manado maupun Kota Bitung dan Minahasa.

Pengucapan Syukur

Pengucapan merupakan budaya masyarakat umat Kristiani, yang merayakan ucapan syukur atas berkat yang Tuhan berikan sehubungan dengan hasil pertanian. Dalam perayaan tersebut umat Kristiani membawakan hasil pertanian di Gereja beserta makanan untuk dinikmati bersama. Setiap keluarga juga menyediakan makanan di rumah masing-masing untuk menyambut tamu yang datang, dan biasanya tamu-tamu tersebut tidak diundang khusus, siapa saja yang datang pasti akan dilayani tanpa membedakan orang tersebut dikenal atau tidak. Makanan yang disajikan pada acara pengucapan adalah makanan khas Minahasa, selain itu juga yang menjadi ciri khas pengucapan ini adalah kue nasi jaha dan dodol. Setiap tamu yang datang akan disajikan kue tersebut, dan saat pulang juga diberikan bungkusan kue nasi jaha, dodol dan makanan khas lainnya.

Kunci Tahun

Masyarakat Kota Manado terdiri dari bermacam etnis dan agama, yang keseluruhannya hidup berdampingan dengan damai dan terkenal dengan semboyan “Torang Samua Basudara”. Sifat kekeluargaan antar masyarakat sangat kental terasa pada acara perayaan kunci tahun. Selama bulan Desember sampai Januari semua masyarakat saling mengunjungi satu sama lainnya, dengan dimeriahkan Musik Bambu, Maramba, Masamper dan Figura.

5.6. Ketersediaan Amenitas Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata, tidak lepas hanya pada faktor keunikan berupa potensi wisata berupa alam (nature), social-budaya, sejarah dan buatan manusia, namun wisatawan juga membutuhkan ketersediaan amenities (faktor pendukung) seperti hotel dan restoran dan souvenir.

Tabel 5.1. Jumlah Hotel dan Kamar Menurut Kecamatan, 2018–2019

Kecamatan	Hotel		Room	
	2018	2019	2018	2019
Malalayang	21	21	631	631
Sario	15	15	1215	967
Wanea	14	11	460	442
Wenang	46	39	2088	1738
Tikala	2	3	39	89
Paal 2	5	5	167	167
Mapanget	5	4	315	294
Singkil	3	4	84	128
Tuminting	1	1	38	38
Bunaken	1	4	8	126
Bunaken Kepulauan	5	0	0	0
Jumlah	118	107	5045	6639

Sumber data: Dinas Pariwisata & BPS Statistik Kota Manado

Dari table tersebut terlihat sebesar, dimana hampir setiap kecamatan yang ada dalam wilayah administrasi pemerintahan kota Manado terdapat penginapan dalam hal ini hotel. Jumlah pemusatan hotel terbanyak ada di kecamatan Wenang sebagai wilayah pusat kota Manado.

Tabel. 5.2. Banyaknya Hotel Berbintang-Kamar & Hotel Staff

Klasifikasi	Hotel	Kamar	Staf
Bintang lima (*****)	3	614	482
Bintang Empat (****)	8	1243	1052
Bintang Tiga (***)	10	775	397
Bintang Dua (**)	8	370	181
Bintang Satu (*)	2	67	21
Jumlah	31	3069	2133

Sumber data: Dinas Pariwisata & BPS Statistik Kota Manado

Kemudian data jumlah hotel terbanyak berdasarkan status bintang yaitu bintang 3 (***) sebanyak 10 hotel, bintang 4(****) 8 hotel dan diikuti dengan bintang 2 (**) dan 1 (*)

Tabel. 5.3. Banyaknya Hotel Non Bintang-Kamar & Hotel Staff

Klasifikasi	Hotel	Kamar	Staf
Hotel Non Bintang	83	1984	599
Home Stay	56	66	87
Cottage & Resort	5	80	220
Jumlah	144	2130	906

Sumber data: Dinas Pariwisata & BPS Statistik Kota Manado

Selain hotel berbintang di Manado juga tersebar penginapan lain berupa hotel melati.

Tabel. 5.4. Jumlah Rumah Makan dan Restoran Per-Kecamatan 2016 – 2019

Kecamatan	2016	2017	2018	2019
Malalayang	-	41	40	60
Sario	-	40	169	100
Wanea	-	51	49	2
Wenang	-	172	93	42
Tikala	-	14	18	4
Paal 2	-	16	20	13
Mapanget	-	38	40	25
Singkil	-	7	7	1
Tuminting	-	16	31	9
Bunaken	-	0	0	0
Bunaken Kepulauan	-	0	1	5
Jumlah	472	395	468	261

Sumber data: Dinas Pariwisata & BPS Statistik Kota Manado

Selanjutnya selain hotel di Manado juga tersebar rumah makan yang cukup signifikan jumlah, dan tentunya sebagai daerah yang memiliki kekuatan sebagai daerah basis jasa (kota jasa), rumah makan tersebar di hampir seluruh kecamatan, dan ini mempermudah bagi pendatang yang dari dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum tidak sulit ketika mereka berkunjung ke Manado

Tabel 5.5. Jumlah Rumah Makan & Restoran Per-Kecamatan 2018 - 2019

Kecamatan	Restoran		Rumah Makan	
	2018	2019	2018	2019
Malalayang	10	8	30	52
Sario	76	51	93	49
Wanea	10	0	39	2
Wenang	30	22	63	31
Tikala	2	2	16	3
Paal 2	6	6	14	7
Mapanget	12	16	28	9
Singkil	0	1	7	0
Tuminting	0	1	31	8
Bunaken	0	0	0	0
Bunaken Kepulauan	0	3	1	2
Jumlah	146	110	322	163

Sumber data: Dinas Pariwisata & BPS Statistik Kota Manado

Data per jumlah restoran dan rumah makan banyak terpusat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sario dan Wenang.

Dengan melihat ketersediaan amenities dalam mendukung pengembangan pariwisata di kota Manado, maka kelayakan pengembangan pariwisata di Kota Manado, sangatlah memadai. Pariwisata di kota Manado perlu dilakukan pemetaan, mengingat daya tarik dan objek serta faktor pendukung berupa hotel dan rumah makan tersebar, dan saling memiliki ketergantungan.

5.7. Ketersediaan Aksesibilitas

Dalam suatu pengembangan destinasi wisata aksesibilitas merupakan faktor penentu keberhasilan suatu daerah tujuan wisata. Pengembangan pusat kota Manado sebagai urban heritage tourism, memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan karena dapat dicapai dari berbagai jalur transportasi yang strategis dengan menggunakan kendaraan roda empat dan dua. Lokasi strategis yang sebagai pusat kota Manado, Airport Sam Ratulangi serta berbagai sarana penginapan, juga

memiliki akses yang dekat dengan Taman Nasional Bunaken. Selain jalan yang terbuka, juga wisatawan dapat menempuh dengan aman dan nyaman.

5.8. Strategi Pengembangan Pusat Kota Manado sebagai *Urban Heritage Tourism*

Tahapan ini hasil yang dikan dicapaia adalah grand strategy. Kawasan pusat kota Manado adalah kawasan yang majemuk. Kota Manado dan masyarakat lokalnya adalah masyarakat yang terbuka dan sangat intelektual. Ditengah berbagai ancaman intergrasi bangsa dan perpecahan agama yang sempat merongrong berbagai daerah di Indonesia, akhir tahun 1998 sampai tahun 2000-an, Propinsi Sulawesi Utara dengan Kota Manado, menghadirkan suasana yang teduh, semua elemen masyarakat bersatu padu mengikat kebersamaan dengan semboyan khas pada masa itu yaitu “*Torang Samua Bersaudara*”. (kita semua bersaudara”. (Towoliu, dkk, 2020)

Pusat Kota memiliki cerita yang unik bagi masyarakat kota Manado karena merupakan pusat kota tua, memiki landmark sisa peninggalan colonial ini terlihat dari bangunan serta alur jalur jalan dengan desain yang berbeda dengan tipikal kawasan niaga yang baru yang disebut kawasan megamas Manado.

Dengan tetap mempertahankan ciri khas tersebut maka pusat kota Manado ini dapat menjadi potensi tersendiri bagi pengembangan wisata heritage dengan memiliki potensi kekuatan dan kelemahan. Berikut ini detail analisis:

1. Potensi Kekuatan (*Strenght*)

- a. Landmark pusat kota Lama memberikan ciri khas tersendiri yang dengan peninggalan bangunan tua seperti eks Minahasa Raad, Bioskop Star Jaya, Bioskop Benteng, Monumen Batalyon Worang, gereja GMIM Sentrum dan Tugu Perang Dunia II, gereja Khatolik Ignatius (samping SD Don Bosco), dan Taman Kesatuan Bangsa (TKB).
- b. Memiki kawasan pecinan (china town) dimana terdapat klenteng tua dengan tradisi upacara agama yang masih terpelihara seperti Cap Go Meh, dan perayaan Tiong Ciu Pia (makan kue pia), merupakan hari raya panen.

- c. Kawasan kampung Arab dengan latar budaya islami, yang masih terpelihara dengan salah satu bangunan tua berciri khas timur tengah.
- d. Merupakan kawasan kuliner restoran lokal yang menjajal kue kuliner khas Manado seperti Restoran Rivera, Restoran Nusa Indah, Restoran Nasi Kuning Kampung Kodo (Komo Dalam) yang memiliki story tersendiri bagi kalangan generasi tertentu masyarakat kota Manado
- e. Pusat perdagangan tertua yang ada di kota Manado, dengan istilah Pasar Ikan Tua, Calaca dan Pasar Jengky. Istilah -istilah telah menjadi ikonik bagi hadirnya kota Manado
- f. Dekat dengan kawasan spesifik kuliner Manado (Heritage Culinary) yaitu Bubur Manado (Tinutuan) Wakeke yang merupakan daya tarik
- g. Dekat dengan kawasan Taman Nasional Bunaken; dimana akses untuk menuju ke Bunaken melalui Pusat Kota Tua Manado

Melihat potensi kekuatan spesifik yang ada di kota Manado dalam kaitannya pengembangan urban heritage tourism maka dapat diidentifikasi terdapat 3 bahkan 4 heritage, yaitu heritage building, heritage culinary dan heritage tradition dan heritage natural dengan Bunaken yang sudah ditetapkan sebagai warisan alam dunia.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

- a. Lemahnya aturan hukum dalam melindungi berbagai benda peninggalan sejarah-budaya di pusat kota Manado, sebagai contoh berubah bangunan Tua Persekolahan Frater Don Bosco Manado, serta tidak terpeliharanya bangunan tua yang tersisa, dan ada kemungkinan pendataan yang tidak lengkap terhadap berbagai bangunan tua, serta penetapan status cagar budaya.
- b. Kurang kesiapan SDM khusus pemikir bidang pariwisata. Kekurangan SDM pariwisata ini tidak berbicara dari segi jumlah pekerja yang bergerak di sector perhotelan dan restoran, namun lebih kepada para pemikir di lingkup pemerintahan daerah Manado yang mampu berpikir dengan berdasarkan konsep pendekatan pariwisata, dalam mengembangkan daya tarik yang ada, dan bukan guts feeling.

- c. Lemahnya pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga warisan sejarah dan budaya disemua lini, sehingga tingkat penghargaan akan warisan tersebut tidak ada
- d. Edukasi terhadap masyarakat local tidak ada, sehingga kepastian menjaga semua warisan tidak pernah dipikirkan.
Padahal dibutuhkan harmonisasi antara semua elemen masyarakat dan petinggi pemerintahan.
- e. Pemahaman heritage/warisan hanya sampai pada pengetahuan warisan benda yang dapat dilihat, seperti contoh bangunan, dan melupakan warisan yang bukan benda. Jadi diperlukan sosialisasi bahkan model atau system pendidikan berjenjang pada lembaga pendidikan yang ada.
- f. Model pembelajaran sekolah – sekolah yang tidak memanfaatkan lingkungan social-budaya seperti heritage dan lain-lain dijadikan sebagai laboraturim pendidikan, sehingga semua bangunan tua menjadi dengan segala cerita historisnya dianggap mati. Padahal dengan adanya aktivitas pendidikan akan memberi roh bagi berbagai peninggalan sejarah social-budaya.
- g. Kurangnya kerjasama antar lembaga penyelenggara pariwisata. Heritage tourism adalah bentuk wisata yang membutuhkan keseimbangan dalam pola penyelenggaraan. Keseimbangan antara masyarakat, pemerintah, dan swasta senantiasa menjadi hal yang utama. Dipihak penyelenggara perlu menyiapkan paket wisata, masyarakat sebagai pemilik atraksi, serta pemerintah sebagai pembuat regulasi, harus saling berkordinasi.
pemahaman akan ekowisata.

3. Peluang (*Opportunity*)

- a. Dekat dengan Kawasan Taman Nasional Bunaken dan pusat Kota Manado. Taman Nasional Bunaken yang sudah diakui sebagai World Natural Heritage; dengan adanya pengembangan pusat kota Manado sebagai Urban Heritage Tourism, dan ini akan menjadi wisata alternative bagi wisatawan ketika berkunjung ke Kota Manado yang selama ini lebih

mengedepankan wisata laut (*marine tourism*). Artinya dari sisi pemetaan peta pariwisata, wisatawan tidak hanya terkonsentrasi pada wisata marine (Bunaken), namun akan terbagi ke beberapa destinasi lainnya yang ada di Pusat Kota Manado, dengan sendirinya akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan dan lama tinggal mereka di Manado.

- b. Dekat dengan *Sam Ratulangi International Airport* serta Pelabuhan Manado. Keuntungan bagi posisi strategis pengembangan berbagai produk heritage di Manado. Ini akan memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk lebih cepat sampai ke daya tarik/objek wisata karena faktor ketersediaan infrastruktur penghubung antara destinasi tujuan dan daya tarik / objek wisata.
- c. Visi Kota Manado Maju dan Sejahtera sebagai beranda Sulawesi Utara dan Indonesia ke Asia Pasifik. Secara tegas visi ini telah menempatkan kota Manado berada pada jalur strategis internasional, berhadapan dengan negara-negara di wilayah Pasifik. Dari sisi pengembangan pariwisata akan lebih memudahkan bagi pengembangan berbagai keunggulan local daerah menjadi produk dan objek wisata yang saling mengisi dan tidak hanya terkonsentrasi pada satu produk.
- d. Manado masuk sebagai bagian dari 15 Destinasi Unggulan Indonesia serta ditopang dengan rencana nasional yang mendorong percepatan pembangunan kota-kota di wilayah perbatasan. Masuknya Kota Manado sebagai daerah tujuan wisata MICE, memberikan kesempatan bagi pengembangan berbagai produk wisata termasuk *marine tourism*, ekowisata dan produk urban heritage di Kota Manado.
- e. Meningkatnya *event meeting* Nasional-International dan ditetapkannya Manado sebagai Ibukota Terumbu Karang Dunia. Dukungan penyelenggaraan event MICE di Kota Manado serta penetapan sebagai ibukota Terumbu Karang Dunia memberikan dampak yang baik bagi pengembangan produk berbagai produk wisata termasuk produk heritage sebagai alternative wisata.

- f. Pembukaan penerbangan langsung China menuju Manado, dan Singapura -Manado secara langsung memberikan peluang bagi wisatawan international ke Kota Manado. Konektivitas budaya China yang masih hidup di Kota Manado, memberikan peluang bagi wisatawan china dalam mencari keaslian budaya mereka yang sudah terhilang akan didapati di kota Manado. Kemudian secara general Pertumbuhan ekonomi kawasan Asia Pasifik mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan berwisata. Selain itu akan berlakunya perdagangan bebas di Asia, akan memberikan dampak ekonomi bagi negara termasuk daerah yang memprioritaskan pariwisata sebagai program unggulan. Manado akan terkena dampak secara ekonomis akibat pertumbuhan ekonomi tersebut.
 - g. Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang sebagai destinasi super prioritas dan Kota Bitung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Industri mendorong percepatan pembangunan kota-kota sekitarnya. Dampak dari percepatan pembangunan di tingkat kota dan kabupaten akan saling berpengaruh terhadap daerah sekitarnya. Perencanaan dan pengembangan Likupang dan Kota Bitung sebagai daerah kawasan ekonomi khusus akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Ini juga akan memperngaruhi kehidupan pariwisata daerah sekitar, termasuk Manado. Kebutuhan masyarakat akan berwisata juga akan meningkat dengan sendiri destinasi baru akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pencari kesenangan.
4. Ancaman (*Threat*)
- a. Perilaku masyarakat local yang kurang menghargai berbagai peninggalan sejarah dan budaya seperti benda-benda purbakala dan bangunan peninggalan sejarah, menjadi ancaman yang serius bagi pengembangan wisata heritage kota Manado. Contoh kasus berubahnya bangunan peninggalan colonial Frater Don Bosco Manado, diganti dengan bangunan modern.

- b. Perubahan iklim yang cepat (global warning) dan tidak ada pemeliharaan terhadap benda peninggalan (bangunan) mempercepat degradasi kehancuran benda-benda purbakala seperti bangunan Eks Minahasa Raad dan Bioskop Star Manado, yang mengalami penurunan kualitas bangunan.
- c. Perilaku alien gravity dari generasi muda terhadap benda-benda sejarah dan bangunan tua dari akibat edukasi yang kurang mempercepat rusaknya berbagai peninggalan sejarah di daerah.
- d. Mulai hilangnya kearifan budaya lokal akibat perkembangan kota. Kearifan lokal adalah sebuah keunikan tersendiri bagi sebuah daerah. Namun ini bisa saja hilang akibat perkembangan sebuah kota. Dengan ciri khas masyarakat Manado yang terbuka terhadap hal-hal yang baru, telah mengakibatkan hilangnya nilai-nilai budaya asli kota.
- e. Kondisi politik dalam negeri yang bisa mempengaruhi kalender event acara. Stabilitas politik negara sangat mempengaruhi tingkat kedatangan wisatawan. Banyaknya agenda politik seperti pemilihan legislatif dan pemilihan kepala daerah yang tidak serentak dilakukan sangat mengganggu penetapan kalender event wisata. wisatawan membutuhkan rasa aman dan tenang, dengan kondisi politik yang tidak menentu tentunya mempengaruhi tingkat kedatangan wisatawan pada suatu daerah.
- f. Kebijakan international seperti travel warning & health warning terhadap negara-negara berkembang akibat instabilitas sosial & ekonomi. Kebijakan international berupa pelarangan perkunjungan wisatawan ke suatu negara akibat kondisi instabilitas sosial dan ekonomi seperti virus tentunya juga mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada suatu daerah. Contoh kasus Pandemic Covid-19 mempengaruhi secara signifikan ekonomi negara dan berakibat pula pada pariwisata di daerah.

Landasan penentuan untuk menentukan posisi Pusat Kota Manado sebagai Heritage Tourism dengan berbagai keunggulan potensi, masalah, peluang dan ancaman, maka terlebih dahulu diuraikan kuadran produk berdasarkan analisis SWOT. Berikut ini beberapa tabel penjelasan dari analisis SWOT

Tabel 5.6Pandangan responden terhadap kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*)

No	Indikator	Total		
		Mean		Skor
		Bobot	Rating	
A	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	(1)	(2)	(1*2)
1	Landmark pusat kota Lama memberikan ciri khas tersendiri yang dengan peninggalan bangunan tua seperti eks Minahasa Raad, Bioskop Benteng, dan gereja GMIM Sentrum dan Tugu Perang Dunia II	0.15	3.64	0.55
2	Memiliki kawasan pecinan (china town) dimana terdapat klenteng tua dengan tradisi upacara agama yang masih terpelihara seperti Cap Go Meh, dan perayaan Tiong Ciu Pia (makan kue pia),	0.07	3.48	0.26
3	Kawasan kampung Arab dengan latar budaya islami, yang masih terpelihara dengan salah satu baanguna tua berciri kas timur tengah.	0.07	3.24	0.23
4	Merupakan kawasan kuliner restoran lokal yang menjajal kue kuliner khas Manado seperti Restoran Rivera, Restoran Nusa Indah, Restoran Nasi Kuning.	0.10	3.32	0.34
5	Pusat perdangan tertua yang ada di kota Manado, dengan istilah Pasar Ikan Tua, Calaca dan Pasar Jengky. Istilah - istilah telah menjadi ikonik bagi hadirnya kota Manado	0.07	2.44	0.16
6	Dekat dengan kawasan spesifik kuliner Manado (Heritage Culinary) yaitu Bubur Manado (Tinutuan) Wakeke yang merupakan daya tarik	0.10	3.80	0.38
7	Dekat dengan kawasan Taman Nasional Bunaken; dimana akses untuk menuju ke Bunaken melalui Pusat Kota Tua Manado	0.06	2.08	0.12
	Total			2.02
B	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)			
1	Lemahnya aturan hukum dalam melindungi berbagai benda peninggalan sejarah-budaya di pusat kota Manado	0.09	1.48	0.13
2	Kurang kesiapan SDM khusus pemikir bidang pariwisata	0.07	1.84	0.12
3	Lemahnya pemahaman masyarkat akan pentingnya menjaga warisan sejarah dan budaya.	0.08	1.60	0.12
4	Pemahaman heritage/warisan hanya sampai pada pengetahuan warisan benda yang dapat dilihat	0.06	2.08	0.13
5	Model pembelajaran sekolah – sekolah yang tidak memanfaatkan lingkungan social-budaya seperti heritage dan lain-lain dijadikan sebagai laboratourim pendidkan	0.05	2.36	0.12
6	Kurangnya kerjasama antar lembaga penyelenggara pariwisata padahal heritage tourism adalah bentuk wisata yang membutuhkan keseimbangan dalam pola penyelenggaraan	0.05	1.40	0.12
	Total			0.75

Sumber: data olahan

Tabel 5.7Pandangan responden terhadap peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*)

No	Indikator	Total		
		Mean		Skor
		Bobot	Rating	
A	Peluang (<i>Opportunities</i>)	1	2	(1)*(2)
1	Dekat dengan Kawasan Taman Nasional Bunaken dan pusat Kota Manado	0.13	3.16	0.40
2	Dekat dengan <i>Sam Ratulangi International Airport</i> serta Pelabuhan Manado.	0.12	3.08	0.37
3	Visi Kota Manado Maju dan Sejahtera sebagai beranda Sulawesi Utara dan Indonesia ke Asia Pasifik	0.13	3.04	0.40
4	Manado masuk sebagai bagian dari 15 Destinasi Unggulan Indonesia serta ditopang dengan rencana nasional yang mendorong percepatan pembangunan kota-kota di wilayah perbatasan	0.07	2.64	0.18
5	Meningkatnya <i>event meeting</i> Nasional-International dan ditetapkannya Manado sebagai Ibukota Terumbu Karang Dunia	0.09	3.28	0.28
6	Pembukaan penerbangan langsung China menuju Manado, dan Singapura -Manado secara langsung memberikan peluang bagi pengunjung international ke Kota Manado.	0.06	2.16	0.13
7	Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang sebagai destinasi super prioritas dan Kota Bitung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Industri mendorong percepatan pembangunan kota-kota sekitarnya	0.06	2.56	0.16
				1.91
B	Ancaman (<i>Threats</i>)			
1	Perilaku masyarakat local yang kurang menghargai berbagai peninggalan sejarah dan budaya seperti benda-benda purbakala dan bangunan peninggalan sejarah.	0.09	1.80	0.16
2	Perubahan iklim yang cepat (global warning) dan tidak ada pemeliharaan terhadap benda peninggalan (bangunan) mempercepat degradasi kehancuran benda-benda purbakal	0.07	1.88	0.14
3	Perilaku alien gravity dari generasi muda terhadap benda-benda sejarah dan bangunan tua dari akibat edukasi yang kurang mempercepat rusaknya berbagai peninggalan sejarah di daerah	0.04	2.88	0.12
4	Mulai hilangnya kearifan budaya lokal akibat perkembangan kota padahal itu adalah sebuah keunikan tersendiri bagi sebuah daerah.	0.07	1.96	0.13
5	Kondisi politik dalam negeri yang bisa mempengaruhi kalender event acara.	0.05	2.68	0.13
6	Kebijakan international seperti travel warning & health warning terhadap negara-negara berkembang akibat instabilitas sosial & ekonomi	0.03	2.84	0.08
	Total			0.76

Sumber: data olahan

Dengan memperoleh total skor dari masing-masing, item yaitu, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dapat dibuat gambar koordinat yang

menggambarkan posisi produk daya tarik wisata yang dikembangkan. Unsur kekuatan dibandingkan dengan kelemahan, sedangkan unsur tantangan dibandingkan dengan peluang.

Faktor posisi produk pariwisata di sekitar pusat kota Manado dalam koordinat SWOT dapat formulasikan sebagai berikut:

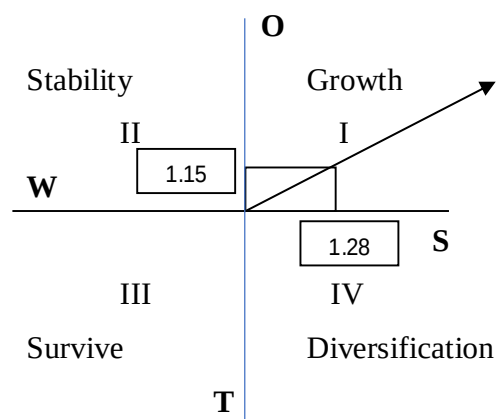
Faktor Internal :

<i>Strenght</i>	-	S (kekuatan)	skor	= 2.02
Weakness	-	W (kelemahan)	skor	= 0.75
			$S - W$	= 1.28

Faktor Eksternal

<i>Opportunity</i>	-	O (peluang)	skor	= 1.91
<i>Threat</i>	-	T (ancaman)	skor	= 0.76
			$O - T$	= 1.15

Berikut ini diagram yang menggambarkan posisi produk priwisata di wilayah di sekitar Pusat Kota Mando



Berdasarkan grafik analisis SWOT tersebut maka posisi produk warisan / peninggalan sejarah dan social-budaya di pusat Kota Manado berada pada kuadran I dan II.

Pada kuadran I yaitu produk heritage di pusat kota Manado dalam posisi pertumbuhan (Growth), berada pada situasi yang paling menguntungkan. Posisi pada kuadran 1, berarti produk pariwisata di sekitar pusat kota Manado mempunyai kekuatan dan peluang. Strategi yang harus diambil dalam kondisi seperti ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif atau growth-oriented strategy dengan memanfaatkan peluang yang ada serta kekuatan internal yang dimiliki. Kekuatan internal yang dimiliki antara lain:

- (a) Landmark pusat kota Lama memberikan ciri khas tersendiri yang dengan peninggalan bangunan tua seperti eks Minahasa Raad, Bioskop Benteng, dan gereja GMIM Sentrum dan Tugu Perang Dunia II.
- (b) Memiliki kawasan pecinan (china town) dimana terdapat klenteng tua dengan tradisi upacara agama yang masih terpelihara seperti Cap Go Meh, dan perayaan Tiong Ciu Pia (makan kue pia).
- (c) Kawasan kampung Arab dengan latar budaya islami, yang masih terpelihara dengan salah satu bangunan tua berciri kas timur tengah.
- (d) Merupakan kawasan kuliner restoran lokal yang menjajal kue kuliner khas Manado seperti Restoran Rivera, Restoran Nusa Indah, Restoran Nasi Kuning.
- (e) Pusat perdangan tertua yang ada di kota Manado, dengan istilah Pasar Ikan Tua, Calaca dan Pasar Jengky. Istilah -istilah telah menjadi ikonik bagi hadirnya kota Manado
- (f) Dekat dengan kawasan spesifik kuliner Manado (Heritage Culinary) yaitu Bubur Manado (Tinutuan) Wakeke yang merupakan daya tarik
- (g) Dekat dengan kawasan Taman Nasional Bunaken; dimana akses untuk menuju ke Bunaken melalui Pusat Kota Tua Manado.

Potensi kekuatan yang dimiliki tersebut perlu disinergikan dengan peluang kondisi lingkungan eksternal yang berada pada kisaran disekitar kota Manado yang

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan produk pariwisata di Kota Manado. Adapun peluang yang bisa dimaksimalkan antara lain:

- (a) Dekat dengan Kawasan Taman Nasional Bunaken dan pusat Kota Manado
- (b) Dekat dengan *Sam Ratulangi International Airport* serta Pelabuhan Manado
- (c) Visi Kota Manado Maju dan Sejahtera sebagai beranda Sulawesi Utara dan Indonesia ke Asia Pasifik
- (d) Manado masuk sebagai bagian dari 15 Destinasi Unggulan Indonesia serta ditopang dengan rencana nasional yang mendorong percepatan pembangunan kota-kota di wilayah perbatasan
- (e) Meningkatnya *event meeting* Nasional-International dan ditetapkannya Manado sebagai Ibukota Terumbu Karang Dunia
- (f) Pembukaan penerbangan langsung China menuju Manado, dan Singapura - Manado secara langsung memberikan peluang bagi pengunjung internasional ke Kota Manado.
- (g) Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang sebagai destinasi super prioritas dan Kota Bitung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Industri mendorong percepatan pembangunan kota-kota sekitarnya

Sedangkan pada posisi kuadran II produk pariwisata di Pusat Kota Manado maka pada pemerintah daerah perlu melakukan identifikasi mengenai kekuatan inti akan menghadapi situasi lingkungan yang tidak menguntungkan. Walaupun mempunyai ancaman dari lingkungan eksternal, pusat kota Manado masih mempunyai kekuatan dari internal yang bisa digunakan sebagai nilai tambah. Dalam situasi seperti ini, strategi yang harusnya diterapkan oleh pemerintah daerah adalah menggunakan kekuatan yang dimilikinya yaitu sumber daya dan kompetensinya untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan melakukan diversifikasi produk pariwisata. Faktor kelemahan seperti: (a) Lemahnya aturan hukum dalam melindungi berbagai benda peninggalan sejarah-budaya, pemerintah perlu segera berkoordinasi untuk menetapkan situs peninggalan dengan status cagar-budaya, (b) memaksimalkan potensi SDM pariwisata di daerah untuk terlibat sebagai pemikir, (c) edukasi bagi masyarakat lokal terkait peninggalan sejarah terlebih khusus untuk generasi muda

melalui jalur pendidikan sekolah. Peningkatan kerjasama antara Lembaga baik Pendidikan, balai konservasi, dinas pariwisata serta operasional bisnis wisata dalam kampanye benda-benda heritage. Kemudian untuk faktor ancaman seperti: (a) perilaku masyarakat local, dibutuhkan sarana kampanye pendidikan sampai pada tingkat pemerintahan di tingkat kelurahan, (b) global warning, dibutuhkan konsistensi dari penagmbil kebijakan dalam menetapkan aturan cagar budaya serta kebijakan pemeliharaan. (c) Perilaku alien gravity dibutuhkan ketegasan pemerintah bekerja sama dengan pihak keamanan dengan menerbitkan aturan sangsi bagi perusak. (d) hilangnya kearifan local memang dibutuhkan komitmen antar semua stake holder dalam mengidentifikasi berbagai kearifan yang ada kemudian disosialisasikan/kampanyekan sebagai warisan budaya. (e) Kebijakan politik yang berubah yang mempengaruhi kalender event, dapat diantisipasi saat ini karena kebijakan pemerintah sudah menetapkan kalender agenda politik, dan itu baik bagi kebijakan dan program pariwisata. Dan (f) adanya travel warming, memang tidak bisa dihindari ketika adalah sebuah pandemic, namun diyakini itu busa diminimalisir ketika ada komitmen masyarakat dan pemerintah untuk menjaga keamanan dan kesehatan, seperti yang dialami saat ini dengan adanya covet-19.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Hasil penelitian awal ini berupa startegi pengembangan pusat Kota Manado sebagai Urban Heritage Tourism (2021). Pada tahapan selanjutnya di tahun 2022 akan menghasilkan model pengembangan untuk kawasan urban heritage tourism dan di tahun 2023 ketika penelitian ini akan berakhir akan dilakukan uji model Bersama dengan Pemerintah Kota Manado dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Manado.

Luaran penelitian di tahun 2021 ini, menghasilkan grand strategi pengembangan dimana terdapat produk-produk pariwisata berada pada kuadran 1 dan II. Artinya pada pada demikian pariwisata mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Kota Manado melalui dinas pariwisata untuk mampu mendesign kawasan sesuai dengan yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Rencana penelitian tahun ke II (2022) berupa model dimana dalam kasus tertentu secara fisik dimana pada kawasan tertentu yang padat aktivitas dan situs warisan sudah termarginalisasi oleh aktivitas masyarakat, maka diperlukan model system pengelolaan yang tepat sehingga akan mengantisipasi gesekan dengan warga yang beraktivitas di tempat tersebut. Lain halnya dengan warisan yang berlokasi ditempat yang aman akan lebih mudah untuk dikelola.

Tahun ke-III (2023) merupakan tahun implementasi uji model dan diharapkan masuk dalam naskah akademik untuk diwujudkan dalam peraturan daerah Kota Manado.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian serta dihubungkan dengan hasil dan pembahasannya secara garis besar dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Posisi produk pariwisata di Pusat Kota Manado ada pada kuadran 1 dimana strategi yang diperlukan adalah pertumbuhan yang agresif dan pada kuadran II dibutuhkan diversifikasi produk..
- (2) Sedangkan pada posisi kuadran II produk pariwisata diperlukan diversifikasi dengan melihat kekuatan ini karena hal ini terkait dengan kondisi terkini dari produk-produk pariwisata dikaitkan dengan kondisi sosial-masyarakat, dan lingkungan eksternal.
- (3) Pendekatan strategi berbasis fisik antara lain, revitalisasi berbagai warisan bersifat tangible, penetapan landasan hukum terhadap berbagai cagar budaya yang ada. Pendekatan strategi berbasis paket wisata, adanya pengelolaan yang tepat dengan sinergitas dengan pihak swasta untuk membantu pemasaran wisata. Pendekatan festival dibutuhkan untuk mendukung agenda event.

7.2. Saran

Dalam rencana pengembangan pelatihan terpadu maka hal yang disarankan:

1. Pentingnya peran pemerintah kota Manado untuk menginventarisir berbagai kearifan lokal budaya yang hampir punah untuk dikelola, dikembangkan serta diberikan payung hukum sebagai bentuk perlindungan terhadap kearifan lokal.
2. Pemerintah kota memberikan panggung kepada pemilik atraksi untuk memainkan atraksi mereka, sedangkan fungsi pemerintah sebagai pelindung yang memberikan rasa aman bagi pemilik atraksi.
3. Diberikan kesempatan kepada pihak pengelola untuk meng-arrange setiap atraksi yang dimiliki, fungsi pemerintah sebagai *marketing support* untuk

setiap atraksi dengan mengagendakan semua kegiatan sesuai jadwal pemilik kegiatan.

4. Diharapkan pemerintah kota mempublikasi tempat-tempat atau situs-situs budaya sejarah serta memberikan label di setiap lokasi tersebut sebagai bangunan cagar budaya.
5. Pemerintah perlu menertibkan sekaligus menata kembali berbagai situs sejarah dan budaya yang ada di tengah Kota Tua Manado, yang saat ini sudah tidak tertata untuk dikemas menjadi lokasi wisata sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara M. 2009. Metodologi Penelitian Pariwisata Bali. Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Ashworth, G., & Page, S. J. (2011). Urban tourism research: Recent progress and current paradoxes. *Tourism management*, 32(1), 1-15.
- Ben, Sarbini. M. 2010. Paradigma baru pariwisata, sebuah kajian filsafat. Yogyakarta: Kaukaba, Cetakan Kedua.
- Blasco, D., Guia, J., & Prats, L. (2014). Heritage tourism clusters along the borders of Mexico. *Journal of Heritage Tourism*, 9(1), 51-67.
- Blasco, D., Guia, J., & Prats, L. (2014). Tourism destination zoning in mountain regions: a consumer-based approach. *Tourism Geographies*, 16(3), 512-528.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative and mixed methods approaches. *London and Thousand Oaks: Sage Publications*.
- Dias-Sardinha, I., Ross, D., & Calapez Gomes, A. (2018). The clustering conditions for managing creative tourism destinations: the Alqueva region case, Portugal. *Journal of environmental planning and management*, 61(4), 635-655.
- De Vita, G., & Kyaw, K. S. (2016). Tourism development and growth.
- Ginting, N., & Wahid, J. (2015). Exploring identity's aspect of continuity of urban heritage tourism. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 202, 234-241.
- Ginting, N., & Rahman, N. V. (2016). Maimoon Palace heritage District in Medan, Indonesia: What we preserve and why we preserve?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 332-341.
- Jackson, J. (2006). Developing regional tourism in China: The potential for activating business clusters in a socialist market economy. *Tourism Management*, 27(4), 695-706.
- Maitland, R., & Ritchie, B. W. (Eds.). (2009). *City tourism: National capital perspectives*. Cabi
- Mc Intosh, and S Gupta. 1980. *Tourism, Principles, Practices, Philosophies, Third Edition*. Grid Publishing Inc. Ohio
- Nasser, N. (2003). Planning for urban heritage places: reconciling conservation, tourism, and sustainable development. *Journal of planning literature*, 17(4), 467-479.
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of tourism research*, 23(2), 249-260.
- Pendit, Nyoman. S. 1994. Ilmu Pariwisata sebuah pengantar perdana. Jakarta. Pradnya Paramita
- Permana, D. E., Towoliu, B. I., Lumettu, A., & Mandulangi, J. (2020). CAN HISTORICAL SITES IN MANADO BE AN EDUCATIONAL TOURIST ATTRACTION? *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(1), 88-98.
- Porto, S. M., Leanza, P. M., & Cascone, G. (2012). Developing interpretation plans to promote traditional rural buildings as built heritage attractions. *International Journal of Tourism Research*, 14(5), 421-436.
- Rangkuti, Freddy. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Saunders, M., Lewis, P., Thornhill, A., & Wang, C. (2009). Analysing qualitative data. *Research methods for business students*. 5th edn. Harlow, Essex, UK: Pearson Education Ltd, 480-525.
- Shi, B., Zhao, J., & Chen, P. J. (2017). Exploring urban tourism crowding in Shanghai via crowdsourcing geospatial data. *Current Issues in Tourism*, 20(11), 1186-1209.
- Shoval, N., & Raveh, A. (2004). Categorization of tourist attractions and the modeling of tourist cities: based on the co-plot method of multivariate analysis. *Tourism Management*, 25(6), 741-750.
- Spillane, J.J. 1987. Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta. Kanisius.
- Sufi, W., Saputra, T., & Utami, B. C. (2020, April). Environmental Development Strategy: Case Study on Historical Tour Industry. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 469, No. 1, p. 012116). IOP Publishing.
- Tangian, D. Pengembangan Produk Interpretasi Wisata Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.
- Tondobala, L. (2012). Kelayakan pusat Kota Manado sebagai destinasi pariwisata. *Media Matrasain*, 9(3), 82-103.
- Tonapa, Y. N., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2015). Kajian konservasi bangunan kuno dan kawasan bersejarah di pusat Kota Lama Manado. *Spasial*, 2(3), 121-130.
- Towoliu, B.I., Permana, D.E., & Sangari, F. (2018, 2019). "Model Pengelolaan Atraksi Budaya China sebagai Heritage Tourism dalam Konteks Kemajemukan Budaya "Studi Kasus di Kawasan Kampung China Kota Manado". Laporan Penelitian Unggulan Terapan Unggulan Perguruan Tinggi.
- Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Sangari, F. (2020). Can the Chinese Cultural Attraction Become an Icon of Tourism Cultural Heritage?(A Case in China Village, Manado). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 601-618.
- Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Sangari, F. (2020, August). Local Community Perception of China Ritual Attraction as the Icon of Tourism Cultural Heritage: The Case in China Village, Manado. In *First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018)* (pp. 8-13). Atlantis Press.
- Weidenfeld, A., Butler, R. W., & Williams, A. M. (2010). Clustering and compatibility between tourism attractions. *International journal of tourism research*, 12(1), 1-16..
- Wuisang, C. E., Siregar, F. O., & Mastuti, F. (2018). Eksistensi Bangunan dan Kawasan Bersejarah di Kota Manado dan Peranannya sebagai Urban Heritage. *SPACE*, 5(1).
- Wuisang, C. E., Sutrisno, A., & Sondakh, J. A. Strategi Revitalisasi Kawasan Heritage di Pusat Kota Lama Kota Manado.

Lampiran 1 :Kuisisioner**Analisis SWOT**

Judul : Strategi Pengembangan Pusat Kota Manado Sebagai *Urban Heritage Tourism*

Identitas Responden :..... Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Umur : Pekerjaan/jabatan :.....

Petunjuk Pengisian :**Kondisi Lingkungan Internal**

- (1) Beri bobot masing-masing faktor tersebut pada kolom 2 dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi di Warisan Sejarah dan Budaya di Kota Manado. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.)
- (2) Hitung peringkat untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat pengaruh) sampai dengan 1 (sangat kurang), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi warisan sejarah dan budaya di Kota Manado. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari +1 sampai dengan +4 (sangat kuat). Sedangkan variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan), kebalikannya. Jadi nilai peringkat (*rating*) menunjukkan tingkat pengaruh dan mengacu pada kondisi objek wisata sedangkan bobot (*weight*) mengacu pada keberadaan warisan sejarah dan budaya di Kota Manado.

No	Indikator	Bobot (%)	Peringkat
A	Kekuatan (<i>Strenght</i>)		
1	Landmark pusat kota Lama memberikan ciri khas tersendiri yang dengan peninggalan bangunan tua seperti eks Minahasa Raad, Bioskop Benteng, dan gereja GMIM Sentrum dan Tugu Perang Dunia II		
2	Memiliki kawasan pecinan (china town) dimana terdapat klenteng tua dengan tradisi upacara agama yang masih terpelihara seperti Cap Go Meh, dan perayaan Tiong Ciu Pia (makan kue pia),		
3	Kawasan kampung Arab dengan latar budaya islami, yang masih terpelihara dengan salah satu baanguna tua berciri kas timur tengah.		
4	Merupakan kawasan kuliner restoran lokal yang menjajal kue kuliner khas Manado seperti Restoran Rivera, Restoran Nusa Indah, Restoran Nasi Kuning.		
5	Pusat perdangan tertua yang ada di kota Manado, dengan istilah Pasar Ikan Tua, Calaca dan Pasar Jengky. Istilah -istilah telah menjadi ikonik bagi hadirnya kota Manado		
6	Dekat dengan kawasan spesifik kuliner Manado (Heritage Culinary) yaitu Bubur Manado (Tinutuan) Wakeke yang merupakan daya tarik		
7	Dekat dengan kawasan Taman Nasional Bunaken; dimana akses untuk menuju ke Bunaken melalui Pusat Kota Tua Manado		
B	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)		
1	Lemahnya aturan hukum dalam melindungi berbagai benda peninggalan sejarah-budaya di pusat kota Manado		

2	Kurang kesiapan SDM khusus pemikir bidang pariwisata		
3	Lemahnya pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga warisan sejarah dan budaya.		
4	Pemahaman heritage/warisan hanya sampai pada pengetahuan warisan benda yang dapat dilihat		
5	Model pembelajaran sekolah – sekolah yang tidak memanfaatkan lingkungan social-budaya seperti heritage dan lain-lain dijadikan sebagai laboratorium pendidikan		
6	Kurangnya kerjasama antar lembaga penyelenggara pariwisata padahal heritage tourism adalah bentuk wisata yang membutuhkan keseimbangan dalam pola penyelenggaraan		
Total		1.00	

Lingkungan Eksternal

- (1) Beri bobot masing-masing faktor tersebut pada kolom 2 dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.)
- (2) Hitung peringkat (*rating*) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat pengaruh) sampai dengan 1 (sangat kurang), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi warisan sejarah dan budaya di Kota Manado. Pemberian nilai ranking untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Jadi nilai peringkat (*rating*) menunjukkan tingkat pengaruh dan mengacu pada kondisi wilayah di objek wisata sedangkan bobot (*weight*) mengacu pada keberadaan warisan sejarah dan budaya di Kota Manado.

No	Indikator	Bobot (%)	Peringkat
C	Peluang (<i>Opportunities</i>)		
1	Dekat dengan Kawasan Taman Nasional Bunaken dan pusat Kota Manado		
2	Dekat dengan <i>Sam Ratulangi International Airport</i> serta Pelabuhan Manado.		
3	Visi Kota Manado Maju dan Sejahtera sebagai beranda Sulawesi Utara dan Indonesia ke Asia Pasifik		
4	Manado masuk sebagai bagian dari 15 Destinasi Unggulan Indonesia serta ditopang dengan rencana nasional yang mendorong percepatan pembangunan kota-kota di wilayah perbatasan		
5	Meningkatnya <i>event meeting</i> Nasional-International dan ditetapkan Manado sebagai Ibukota Terumbu Karang Dunia		
6	Pembukaan penerbangan langsung China menuju Manado, dan Singapura - Manado secara langsung memberikan peluang bagi pengunjung internasional ke Kota Manado.		
7	Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang sebagai destinasi super prioritas dan Kota Bitung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Industri mendorong percepatan pembangunan kota-kota sekitarnya		
D	Ancaman (<i>Threats</i>)		
1	Perilaku masyarakat lokal yang kurang menghargai berbagai peninggalan sejarah		

	dan budaya seperti benda-benda purbakala dan bangunan peninggalan sejarah.		
2	Perubahan iklim yang cepat (global warning) dan tidak ada pemeliharaan terhadap benda peninggalan (bangunan) mempercepat degradasi kehancuran benda-benda purbakal		
3	Perilaku alien gravity dari generasi muda terhadap benda-benda sejarah dan bangunan tua dari akibat edukasi yang kurang mempercepat rusaknya berbagai peninggalan sejarah di daerah		
4	Mulai hilangnya kearifan budaya lokal akibat perkembangan kota padahal itu adalah sebuah keunikan tersendiri bagi sebuah daerah.		
5	Kondisi politik dalam negeri yang bisa mempengaruhi kalender event acara.		
6	Kebijakan international seperti travel warning & health warning terhadap negara-negara berkembang akibat instabilitas sosial & ekonomi		
	Total	1.00	

Lampiran 2. SPTJB

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BENNY IRWAN TOWOLIU S.E.

Alamat : DENDENGAN DALAM LINGK V

berdasarkan Surat Keputusan Nomor 980/PL12/KP/2021 dan Perjanjian / Kontrak Nomor 252/PL12.11/PL/2021 mendapatkan Anggaran Penelitian STRATEGI DAN MODEL PENGELOLAAN PUSAT KOTA MANADO SEBAGAI URBAN HERITAGE TOURISM, PROPINSI SULAWESI UTARA sebesar 93,985,000 .

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Biaya kegiatan penelitian di bawah ini meliputi :

No	Uraian	Jumlah
01	Bahan ATK, bahan penelitian (bahan habis pakai)	23,485,000
02	Pengumpulan Data Penginapan, HR pembantu peneliti, HR sekretariat/administrasi peneliti, transport, uang harian dan HR petugas survey	21,270,000
03	Analisis Data (Termasuk Sewa Peralatan) HR pengolah data, penginapan, honorarium narasumber, transport lokal, HR sekretariat/administrasi	17,130,000
04	Pelaporan, Luaran Wajib dan Luaran Tambahan Biaya seminar international, luaran KI (paten, Hak Cipta dll)	32,100,000
	Jumlah	93.985.000

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.



17 - 11 - 2021
Ketua,

(BENNY IRWAN TOWOLIU, S.E.)
NIP/NIK 197309212006041008

Lampiran 3. Template dan Hasil Riset 2021

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

halaman namun disarankan seringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

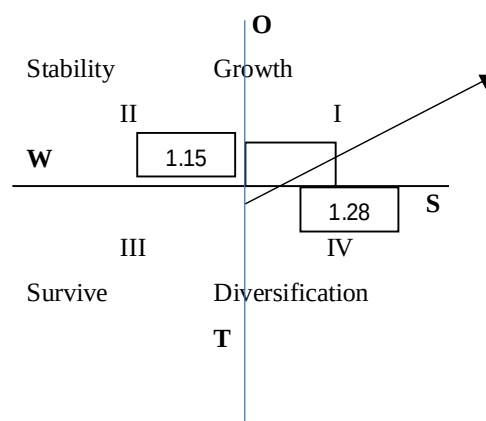
Pada tahun 2021 janji luaran penelitian dengan mengacu pada masa durasi waktu selama 3 tahun penelitian (jamak) yang diusulkan dalam penelitian untuk tahun 1 (2021) menghasilkan Strategi Pengembangan Pusat Kota Manado sebagai Urban Heritage Tourism, Tahun ke 2 (2022) menghasilkan Model Pengembangan dan Tahun 3 (2023) melakukan uji model. Tahun pertama di 100% laporan akhir ini menghasilkan draft naskah kebijakan yang dihasilkan melalui penelitian. Adapun proses penelitian melalui beberapa tahapan penelitian yaitu mengumpulkan beberapa dokumen penelitian yang mengacu pada Road Map Penelitian sebelumnya. Berdasarkan road map penelitian sebelumnya dimana peneliti telah menghasilkan sebuah strategi model pengelolaan atraksi budaya China sebagai heritage tourism dalam konteks kemajemukan budaya, dari penelitian tersebut telah mempermudah penelitian ini dilanjutkan pada tahapan mencapai strategi khusus untuk Pusat Kota Manado menjadi kawasan urban heritage tourism. Berdasarkan data-data persepsi masyarakat yang telah dihasilkan dalam konteks kemajemukan budaya. [1,2&3]. Pada tahapan pertama hasil riset 2021 untuk mencapai grand strategi pengembangan peneliti menggunakan Analisis SWOT [4] dengan matriks IFAS dan EFAS dengan memberikan kuisioner pada 25 responden. Berikut ini hasil riset terlihat pada gambar ini:

Faktor Internal :

<i>Strenght</i>	-	S (kekuatan)	skor	= 2.02
Weakness	-	W (kelemahan)	skor	= 0.75
			S – W	= 1.28

Faktor Eksternal

<i>Opportunity</i>	-	O (peluang)	skor	= 1.91
<i>Threat</i>	-	T (ancaman)	skor	= 0.76
			O – T	= 1.15



Gambar 1 1. Matriks SWOT Posisi Produk

Berdasarkan grafik analisis SWOT tersebut maka posisi produk warisan / peninggalan sejarah dan social-budaya di pusat Kota Manado berada pada kuadran I dan II. Pada kuadran I yaitu produk heritage di pusat kota Manado dalam posisi pertumbuhan (Growth), berada pada situasi yang paling menguntungkan. Posisi pada kuadran 1, berarti produk pariwisata di sekitar pusat kota Manado mempunyai kekuatan dan peluang. Strategi yang harus diambil dalam kondisi seperti ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif atau *Growth-Oriented Strategy* dengan memanfaatkan peluang yang ada, serta kekuatan internal yang dimiliki. Kekuatan internal yang dimiliki antara lain: (a) Landmark pusat kota Lama memberikan ciri khas, (b) Memiliki kawasan pecinan (china town), (c) Kawasan kampung Arab, (d) Merupakan kawasan kuliner restoran lokal yang menjajal kue kuliner, (e) Pusat perdangan tertua yang ada di kota Manado, (f) Dekat dengan kawasan spesifik kuliner Manado (Heritage Culinary) dan (g) Dekat dengan kawasan Taman Nasional Bunaken. Pentingnya revitalisasi kawasan kota lama akan memberikan citra bagi pengembangan kawasan heritage kota [5,6&7]. Identitas kota lama akan memberikan sign atau memori tertentu bagi sebagian generasi yang pernah menikmati hadirnya kawasan tersebut [8,9&10]. Sedangkan peluang eksternal yang dimiliki Manado pada umumnya: (a) Dekat dengan Kawasan Taman Nasional Bunaken dan pusat Kota Manado, (b) Sam Ratulangi International Airport, (c) Visi Kota Manado Maju dan Sejahtera, (d) Manado masuk sebagai bagian dari 15 Destinasi Unggulan Indonesia, (e) lokasi *event meeting* Nasional-International, (f) Jalur penerbangan langsung China menuju Manado, dan (g) Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang. Khusus kuadran II maka strategi yang dilakukan oleh pada pemerintah daerah perlu melakukan identifikasi mengenai kekuatan inti akan menghadapi situasi lingkungan yang tidak menguntungkan. Walaupun mempunyai ancaman dari lingkungan eksternal, pusat kota Manado masih mempunyai kekuatan dari internal yang bisa digunakan sebagai nilai tambah. Dalam situasi seperti ini, strategi yang harusnya diterapkan oleh pemerintah daerah adalah menggunakan kekuatan yang dimilikinya yaitu sumber daya dan kompetensinya untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan melakukan diversifikasi produk pariwisata. Faktor kelemahan seperti: (a) Lemahnya aturan hukum dalam melindungi berbagai benda peninggalan sejarah-budaya, pemerintah perlu segera berkoordinasi untuk menetapkan situs peninggalan dengan status cagar-budaya, (b) memaksimalkan potensi SDM pariwisata di daerah untuk terlibat sebagai pemikir, (c) edukasi bagi masyarakat lokal terkait peninggalan sejarah terlebih khusus untuk generasi muda melalui jalur pendidikan sekolah. Peningkatan kerjasama antara Lembaga baik Pendidikan, balai konservasi, dinas pariwisata serta operasional bisnis wisata dalam kampanye benda-benda heritage. Kemudian untuk faktor ancaman seperti: (a) perilaku masyarakat lokal, dibutuhkan sarana kampanye pendidikan sampai pada tingkat pemerintahan di tingkat kelurahan, (b) global warning, dibutuhkan konsistensi dari penagmbil kebijakan dalam menetapkan aturan cagar budaya serta kebijakan pemeliharaan. (c) Perilaku alien gravity dibutuhkan ketegasan pemerintah bekerja sama dengan pihak keamanan dengan menerbitkan aturan sangsi bagi perusak. (d) hilangnya kearifan local memang dibutuhkan komitmen antar semua stake holder dalam mengidentifikasi berbagai kearifan yang ada kemudian disosialisasikan/kampanyekan sebagai warisan budaya. (e) Kebijakan politik yang berubah yang mempengaruhi kalender event, dapat diantisipasi saat ini karena kebijakan pemerintah sudah menetapkan kalender agenda politik, dan itu baik bagi kebijakan dan program pariwisata. Dan (f) adanya travel warming, memang tidak bisa dihindari ketika pandemic, namun diyakini itu busa diminimalisir ketika ada komitmen masyarakat dan pemerintah untuk menjaga keamanan dan kesehatan, seperti yang dialami saat ini dengan adanya covid-19.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal.

Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

Jenis luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa draft hasil penelitian berupa strategi pengembangan pusat kota Manado sebagai Urban Heritage Tourism sebagaimana yang dilaporkan pada tahapan ini adalah 100% hasil penelitian akhir yaitu grand strategy keseluruhan hasil penelitian seperti yang dijanjikan dalam tahap 1 penelitian 2021. Luaran lainnya yang dijanjikan adalah perolehan kekayaan intelektual dalam bentuk naskah kajian strategi pengembangan Urban Heritage Tourism yang saat ini sudah pada tahapan menunggu approval dari DJKI. Luaran lainnya juga yang sudah tercapai sesuai yang dijanjikan dalam proposal adalah mempresentasikan penelitian dalam konferensi International. Sebagian dari ketercapaian penelitian ini sudah dipresentasikan dalam International Conference on Applied Science and Technology (ICAST-SS) 2021 di Samarinda, serta persiapan jurnal International dengan status draft jurnal.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUP). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

Adapun keterlibatan dari pihak Mitra dalam penelitian ini berupa *in-kind*; dukungan pemberian data-data bersifat sekunder sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian ini untuk menghasilkan hasil penelitian yang dijanjikan, diskusi bersama, dan tahapan akhir adalah mengkaji/ mengkoreksi serta memberikan masukan atas ketercapaian hasil penelitian ini, karena hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai rekomendasi dalam penataan dan pengembangan pusat kota Manado sebagai urban heritage tourism.

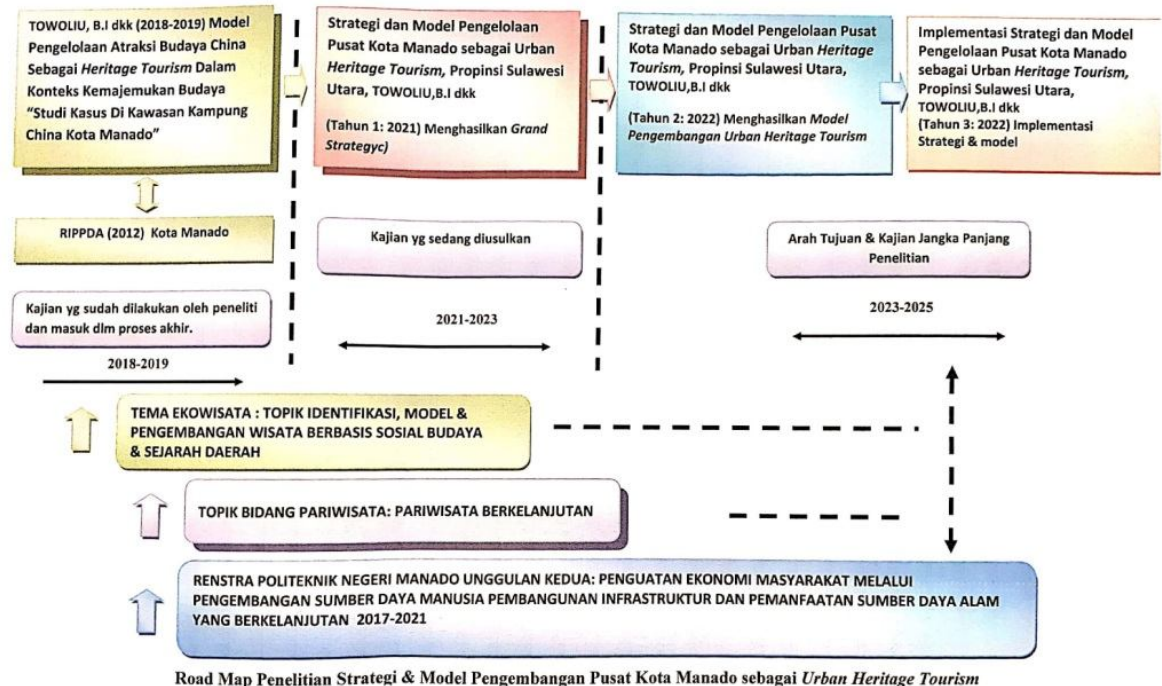
F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Adapun kendala dan kesulitan dalam penelitian ini, adalah kondisi *force majeure* yang terjadi karena Covid-19. Adanya pembatasan pertemuan dan setiap aktivitas dibatasi (*social-distancing*) sehingga terkadang menghambat peneliti dalam mencari data, berkumpul (melakukan diskusi bersama). Keterbatasan-keterbatasan melakukan aktivitas ini sangat diakui oleh peneliti. Keinginan yang besar untuk mendapatkan data-data riil dilapangan seperti data primer identifikasi potensi sampai pada tahapan tingkat pemerintahan di kelurahan yang masuk dalam kawasan pusat kota lama Manado, tidak maksimal didapatkan oleh karena pemberlakuan PPKM daerah. Namun patut disyukuri bahwa minimal ketercapaian hasil secara general strategi bisa dicapai, dan secara tahapan dilapangan untuk mencapai hasil maksimal akan disempurkan dalam proses tahapan penelitian ditahun berikutnya, sesuai durasi waktu penelitian. Selain itu juga yang disyukuri adalah setiap janji luaran pada tahapan pertama seperti (1) draft naskah grand strategy sudah diterima oleh Dispar Manado, (2) HKI untuk naskah grand strategy berstatus menunggu approval dari DJKI, (3) Luaran tambahan diseminasi di ICAST-SS 2021 statusnya sudah dilaksanakan (4) Jurnal International berstatus draft jurnal dan disiapkan untuk submit.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun

terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Mengacu pada road map penelitian seperti terlihat pada gambar 1.2 berikut ini maka untuk penelitian tahun ke 2 (2022) menghasilkan model pengembangan.



Gambar 1.2. Road Map Penelitian

Metode penelitian lebih bersifat kualitatif, dengan instrumen penelitian yaitu interview dan focus group diskusi bahkan lebih mengarah ke brainstorming untuk merumuskan model yang tepat. Karena secara hal berhubungan kondisi berbagai bangunan peninggalan sejarah /peninggalan yang kondisi berada di lingkungan penduduk, kemudian yang lain berada di kawasan niaga, kesalahan metode pendekatan akan membahayakan bagi rujukan rekomendasi pengelolaan kawasan heritage. [11]. Untuk memastikan rujukan kebijakan yang dilakukan maka penelitian ini dinggap perlu melakukan uji strategi dan model untuk penelitian tahun ke III (2023), dengan maksud meminimalisir kesalahan pendekatan dalam pengembangan dan pengelolaan Pusat Kota Manado sebagai kawasan *urban heritage tourism*.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Daftar Pustaka

- [1] Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Sangari, F. (2020). Can the Chinese Cultural Attraction Become an Icon of Tourism Cultural Heritage?(A Case in China Village, Manado). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 601-618.
- [2] Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Sangari, F. (2020, August). Local Community Perception of China Ritual Attraction as the Icon of Tourism Cultural Heritage: The Case in China Village, Manado. In *First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018)* (pp. 8-13). Atlantis Press.

- [3] Permana, D. E., Towoliu, B. I., Lumettu, A., & Mandulangi, J. (2020). CAN HISTORICAL SITES IN MANADO BE AN EDUCATIONAL TOURIST ATTRACTION? *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(1), 88-98.
- [4] Sufi, W., Saputra, T., & Utami, B. C. (2020, April). Environmental Development Strategy: Case Study on Historical Tour Industry. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 469, No. 1, p. 012116). IOP Publishing.
- [5] Wuisang, C. E., Siregar, F. O., & Mastuti, F. (2018). Eksistensi Bangunan dan Kawasan Bersejarah di Kota Manado dan Peranannya sebagai Urban Heritage. *SPACE*, 5(1).
- [6] Wuisang, C. E., Sutrisno, A., & Sondakh, J. A. Strategi Revitalisasi Kawasan Heritage di Pusat Kota Lama Kota Manado.
- [7] Tonapa, Y. N., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2015). Kajian konservasi bangunan kuno dan kawasan bersejarah di pusat Kota Lama Manado. *Spasial*, 2(3), 121-130.
- [8] Tondobala, L. (2012). Kelayakan pusat Kota Manado sebagai destinasi pariwisata. *Media Matrasain*, 9(3), 82-103.
- [9] Ginting, N., & Wahid, J. (2015). Exploring identity's aspect of continuity of urban heritage tourism. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 202, 234-241.
- [10] Ginting, N., & Rahman, N. V. (2016). Maimoon Palace heritage District in Medan, Indonesia: What we preserve and why we preserve?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 332-341.
- [11] De Vita, G., & Kyaw, K. S. (2016). Tourism development and growth.

Lampiran 4. Surat Pernyataan Naskah Dokumen di Terima



**PEMERINTAH KOTA MANADO
DINAS PARIWISATA**

Jl. Novena - Kawasan Megamas Manado - Gedung Museum Coelacanth Ark
Manado, Sulawesi Utara - Kode Pos 95115 - www.dispar.manadokota.go.id

SURAT PERNYATAAN PENYERAHAN HASIL PENELITIAN

Nomor : D.13/Par/517/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Julita L. Hesdie Korompis, S.Pi.,MEM
NIP. : 19751024 200003 2 002
Jabatan : Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Benny I. Towoliu, SE.,M.Par
NIP. : 197309212006041008
Jabatan : Dosen
Unit Kerja : Jurusan Pariwisata - Politeknik Negeri Manado

Talah menyerahkan draft hasil penelitian terapan unggulan perguruan tinggi dengan judul:

Strategi dan Model Pengembangan Pusat Kota Manado Sebagai Urban Heritage Tourism

Demikian surat pernyataan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 17 November 2021

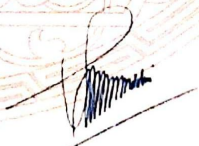
Pejabat,

JULITA L. HESDIE KOROMPIS, S.PI., MEM
NIP. 19751024 200003 2 002

Lampiran 5 Sertifikat Presenter

 	CERTIFICATE OF PARTICIPANT This Certificate is Awarded to : Benny Irwan Towoliu, SE., M.Par In recognition of his/her full support and invaluable service rendered as a “Presenter” at the fourth International Conference on Applied Science and Technology Held on October 23rd at Politeknik Negeri Samarinda Organized by Indonesian Society of Applied Science (ISAS) Samarinda, October 23rd, 2021  Amiril Azizah, S.E., M.Si., Ph.D NIP. 19730806 199803 2 002	
---	---	---

Lampiran 6 HKI/Hak Cipta

	
REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202164567, 15 November 2021
Pencipta	
Nama	: Benny Irwan Towoliu, Fonny E.H. Sangari dkk
Alamat	: Dendengan Dalam Lingk V. Kec Paal Dua, Manado, SULAWESI UTARA, 95252
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Benny Irwan Towoliu, Fonny E.H. Sangaro dkk
Alamat	: Dendengan Dalam Lingk V. Kec. Paal Dua, Manado, SULAWESI UTARA, 95252
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Laporan Penelitian
Judul Ciptaan	: Strategi Pengembangan Pusat Kota Manado Sebagai Urban Heritage Tourism
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 15 November 2021, di Manado
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000288155
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual u.b. Direktur Hak Cipta dan Desain Industri
	
Dr. Syarifuddin, S.T., M.H. NIP.197112182002121001	
Disclaimer: Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.	

